

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1
PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**WARDA YULIA WAHDANA
NIM. 2017402199**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Warda Yulia Wahdana
NIM : 2017402199
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Januari 2025
enyatakan,



Warda Yulia Wahdana
NIM. 2017402199

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI_WARDA_YULIA_WAHDANA.pdf

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

24%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
2	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
5	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
6	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2%
7	Submitted to IAIN Samarinda Student Paper	1%
8	jonedu.org Internet Source	1%
9	journal.aripafi.or.id Internet Source	1%

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1
PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Warda Yulia Wahdana, NIM. 2017402199, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 10 Januari 2025

Disetujui oleh:

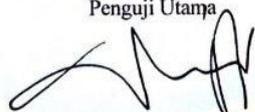
Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005


Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama


Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Warda Yulia Wahdana
Lampiran :-

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Warda Yulia Wahdana
NIM : 2017402199
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Januari 2025
Pembimbing,


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1
PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS**

Warda Yulia Wahdana
2017402199

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multiagama berpotensi mengalami perselisihan dan konflik antar kelompok. Oleh karena itu, moderasi beragama penting dalam menjaga harmoni dan persatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai utama moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah *tawasuth*, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, dan anti kekerasan. 2) Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap: pertama, transformasi nilai melalui proses pembelajaran di kelas; kedua, transaksi nilai melalui interaksi pembelajaran dengan metode tanya jawab dan bercerita; ketiga, transinternalisasi nilai, yaitu penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 3) Faktor utama yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama adalah kegiatan pembiasaan di sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah dan dampak negatif media sosial.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak.

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION
VALUES THROUGH AKIDAH AKHLAK LEARNING
AT MTs AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1
PURWOKERTO BARAT BANYUMAS REGENCY**

Warda Yulia Wahdana
2017402199

Abstract: Indonesia as a multicultural and multireligious country has the potential to experience disputes and conflicts between groups. Therefore, religious moderation is important in maintaining national harmony and unity. This study aims to describe and analyze the internalization of religious moderation values through Akidah Akhlak learning at MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. This study uses a qualitative descriptive approach method. The results of the study indicate that: 1) The main values of religious moderation instilled in Akidah Akhlak learning are *tawasuth*, tolerance, deliberation, love of the homeland, and anti-violence. 2) The process of internalizing values is carried out through three stages: first, value transformation through the learning process in the classroom; second, value transactions through learning interactions with question and answer methods and storytelling; third, transinternalization of values, namely the application of these values in everyday life. 3) The main factor that supports the internalization of religious moderation values is habituation activities at school. Meanwhile, the inhibiting factors are the influence of the environment outside of school and the negative impact of social media.

Keywords: *Akidah Akhlak Learning, Internalization of Values, Religious Moderation.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Transliterasi di maksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Table 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Table 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Table 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَـِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Table 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَـِ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-umūru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Hidup adalah perjuangan tanpa henti. Dengan agama, kita menemukan kekuatan untuk terus berjuang dan tidak mudah menyerah”¹



¹ Hamka. *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika, 1940), hlm 2.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya. Berkat izin dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini menjadi perjalanan yang penuh makna, tidak lepas dari dukungan, motivasi, serta doa tulus dari orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan semangat dalam setiap langkah. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Jani Sutrisno dan Ibu Nurul Hikmah yang telah menjadi pelita dalam setiap langkah kehidupan penulis. Doa, dukungan, motivasi, dan semangat yang senantiasa mengalir menjadi cahaya yang menerangi jalan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, dan doa yang tiada henti. Penulis menyadari, tidak ada balasan yang setimpal untuk segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan umur panjang, agar kelak penulis dapat memberikan kebahagiaan dan menjadi kebanggaan kedua orang tua.
2. Keluarga besar penulis, khususnya adik penulis Muhammad Syafa Ilhamy dan Elysia Hilmiya 'Abidah yang selalu mendampingi untuk mencapai titik ini. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Semoga kalian mampu menggapai impian dan menjadi pribadi yang sukses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan juga pengikutnya. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir, Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Penulisan skripsi ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., pembimbing akademik PAI E 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Kedua orang tua yaitu Bapak Jani Sutrisno dan Ibu Nurul Hikmah. Terima kasih atas segala sesuatu yang telah diberikan, sehingga penulis bisa sampai tahap ini.
10. Adik penulis yaitu Muhammad Syafa Ilhamy dan Elysia Hilmiya 'Abidah. Terima kasih selalu memberikan semangat dan kebahagiaan.
11. Keluarga besar MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat. Terima kasih atas segala kesempatan, dukungan dan bantuannya.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga menjadi pahala yang selalu mengalir untuk kalian.

Purwokerto, 3 Januari 2025



Warda Yulia Wahdana

NIM. 2017402199



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	15
A. Moderasi Beragama	15
1. Pengertian Moderasi Beragama	15
2. Indikator Moderasi Beragama.....	19
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama	22
B. Pembelajaran Akidah Akhlak	29
1. Pengertian Pembelajaran.....	29
2. Pengertian Akidah Akhlak	30
3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	32

C. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama.....	34
1. Pengertian Internalisasi Nilai Moderasi Beragama.....	34
2. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	35
3. Tujuan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Profil Sekolah	47
B. Hasil Penelitian	48
1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat	49
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat	53
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat	64
C. Analisis Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan Penelitian.....	74
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxxix

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Penelitian
- Lampiran 2: Transkrip Penelitian
- Lampiran 3: Gambaran Umum MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas
- Lampiran 4: Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas
- Lampiran 5: Data Peserta Didik MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas
- Lampiran 6: Data Sarana Prasarana MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas
- Lampiran 7: Modul Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
- Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9: Surat Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 10: Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11: Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 12: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 13: Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 14: Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 15: Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 16: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18: Surat Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 19: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia ditinjau dari aspek sosiokultural dan geografis, merupakan negara yang sangat *kompleks*, beragam, dan luas. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Keberagaman ini tercermin dari banyaknya kelompok etnis, budaya, agama, dan aspek lainnya yang bersifat *plural* (jamak) dan *heterogen* (aneka ragam). Indonesia terdiri dari sebagian besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang bersifat plural dan heterogen. Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan aset yang tidak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia.²

Meskipun adanya keragaman masyarakat multikultural merupakan kekayaan bangsa, namun hal ini dapat menimbulkan konflik dan perpecahan di masyarakat karena ketidaksamaan keinginan. Berdasarkan cirinya, kemajemukan masyarakat Indonesia dibagi menjadi dua, yang pertama secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.³

Keberagaman di Indonesia harus dijaga dengan baik dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman memiliki peluang besar akan terjadinya perselisihan dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya

² Mahdayeni, dkk. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 7, No.2, 2019, hlm. 158-159.

³ H. Masduki Duryat, dkk. "Bhinneka Tunggal Ika dan Konflik Sosial; (Khazanah Multikultural Indonesia di Era Post Truth)", *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*. Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 2.

perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.⁴

Bhineka Tunggal Ika merupakan sebuah cetusan pengedepanan semangat multikultural yang menghargai setiap perbedaan demi kemajuan bersama. Bhineka tunggal Ika memiliki peranan yang penting bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam. Bhineka tunggal Ika menjadi dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, hal ini karena bangsa Indonesia membutuhkan sarana yang dapat mempersatukan keberagaman yang ada, tanpa adanya Bhineka tunggal Ika kemungkinan akan terjadi konflik akibat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia.⁵

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain.⁶

Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan, atau agama lokal di Indonesia bisa

⁴ Novi Suci Diniarti, dkk. "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No.3, 202, hlm. 7891.

⁵ Muhammad Fathur Rahman, dkk. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 2.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), hlm. 2-4.

mencapai angka ratusan bahkan ribuan.⁷ Maka dari itu, permasalahan agama menjadi suatu hal yang sangat sensitif jika tidak disikapi dengan bijak.

Seiring berjalannya waktu, konflik keagamaan yang timbul semakin berkembang. Terlihat dari maraknya aksi radikalisme serta terorisme dengan mengatasnamakan agama. Beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia antara lain yaitu pada tanggal 28 Maret 2021, Indonesia diguncang dengan aksi bom bunuh diri yang dilakukan di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa pelaku bom bunuh diri tersebut merupakan sepasang suami istri yang baru saja menikah beberapa bulan, pelaku dipastikan merupakan anggota dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Aksi bom bunuh diri tersebut diduga untuk balas dendam.

Kemudian beberapa hari pasca kejadian bom bunuh diri tersebut, aksi teror serupa kembali terjadi, tepatnya di Mabes Polri Jakarta. Tersangka pelaku adalah perempuan, dia menjalankan aksinya sendiri, kemudian terungkap pula bahwa pelaku tersebut ternyata memiliki pandangan/aliran yang berideologi radikal ISIS. Kemudian ada kasus terbaru yaitu penyerangan KKB (Kelompok Kriminal Bersenjata) Papua ke Pos Satgas Yonif 133/YS yang terjadi sekitar pukul 14.30 WIT. Saat itu, sebanyak 9 anggota KKB (TPNPB Kodap IV Sorong Raya) pimpinan Manfred Fatem melakukan penyerangan mendadak. Satu dari dua prajurit TNI yang tertembak, yakni Kopral Dua Herdianto, meninggal dunia se usai terkena tembakan di bagian kepala. Kegelisahan masyarakat dengan adanya aksi terorisme menjadi semakin tidak kondusif. Dugaan tersebut berlandaskan aksi bom yang sering dilakukan oleh gerakan radikal agama. Motif dari aksi tersebut tidak selalu tentang agama, ada pula yang berkaitan dengan ekonomi, politik, sosial, dll.⁸

Munculnya terorisme dan radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Dari sudut pandang ideologi, keyakinan ekstrem yang dianggap mutlak benar dapat mendorong kekerasan terhadap kelompok yang berbeda.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 2-4.

⁸ Paelani Setia, dkk. *Kampanye moderasi beragama: Dari tradisional menuju digital*. Vol. 3, No. 1. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021, hlm. 139-140.

Faktor politik seperti ketidakadilan, represi, dan konflik berkepanjangan memicu kemarahan dan kekecewaan. Kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran juga berperan sebagai pendorong. Aspek sosial seperti diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan menciptakan frustrasi dan alienasi. Faktor psikologis seperti trauma dan identitas yang tidak stabil juga dapat berkontribusi. Faktor sosial, ada dua alasan mengapa individu atau kelompok terlibat dalam gerakan radikalisme: krisis identitas yang dihadapi kaum muda dan perasaan religius.⁹ Penting untuk diingat bahwa radikalisme, yaitu keyakinan ekstrem, tidak selalu berujung pada terorisme, yaitu tindakan kekerasan. Namun, radikalisme dapat menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi munculnya terorisme.

Untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi, membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama, karena moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan agar setiap orang menghargai perbedaan.¹⁰

Pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun serta mengembalikan cara berpikir dan sikap siswa ke dalam tataran yang mengerti kemajemukan bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan harus yang empati dan simpati terhadap problem kemanusiaan. Pendidikan agama yang berlangsung bukan sekadar penanaman wacana melalui proses indoktrinasi otak, tetapi melatih terampil beragama dan kesiapan menghadapi masalah konkret dalam masyarakat yang majemuk.¹¹ Maka dari itu, pendidikan moderasi sangatlah penting ditanamkan sejak dini untuk membentengi diri dari paham radikal dan intoleran, agar menjadi manusia yang beragama Islam

⁹ Kayus Kayowuan, Lewoleba. "Kajian faktor penyebab dan upaya pencegahan radikalisme dikalangan remaja." *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 12, No.1 2023, hlm. 174.

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 7.

¹¹ H. Masduki Duryat, dkk. "Bhinneka Tunggal Ika ...", hlm. 13.

rahmatan lil 'alamin, yaitu membawa kedamaian, kebaikan, dan manfaat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.¹²

Relevansi mata pelajaran Akidah Akhlak dengan moderasi beragama sangatlah erat. Akidah, sebagai fondasi keyakinan, memberikan landasan kokoh bagi moderasi dengan menuntun pemahaman agama secara komprehensif, seimbang, dan menjauhkan dari ekstremisme. Sementara Akhlak, yang merupakan perwujudan perilaku, mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata, seperti toleransi, saling menghormati, dan bijaksana. Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme dengan memberikan pemahaman agama yang proporsional, mendorong siswa berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan menjauhi fanatisme. Mata pelajaran akidah akhlak membangun sikap toleran dan inklusif dengan menanamkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, serta mendorong hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, toleran, cinta damai, serta mampu mengamalkan ajaran agama secara moderat.¹³

Akhirnya, peneliti menemukan sekolah yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya, yaitu di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru akidah akhlak, hasilnya adalah di sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas VII dan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX. Penggunaan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan proyek pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter siswa dalam konteks moderasi beragama. Sementara kelas VIII dan IX tetap

¹² Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 430.

¹³ Nur Atika. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, No.2, Vol.2, 2023, hlm. 345.

menggunakan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Penggunaan kurikulum 2013, cenderung berfokus pada pencapaian target kurikulum yang telah ditetapkan secara rinci. Pembelajaran seringkali berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan penekanan pada transfer pengetahuan. Hal ini dapat membatasi eksplorasi siswa dan pengembangan potensi individual. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini bisa jadi kurang fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman interpretasi dan ekspresi keagamaan. Sedangkan penggunaan kurikulum merdeka (terbuka dengan *growth mindset*) memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. *Growth mindset*, yang menekankan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran, menjadi landasan penting. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student-centered*) dan mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi.¹⁵

Pada kurikulum merdeka, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Pelajar juga harus mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat.¹⁶ Meskipun kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 2013, tetapi siswanya tetap diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama juga karena sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Islam, sehingga untuk pembelajaran agamanya lebih mendalam dibandingkan sekolah umum.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Nur Fitriyah (Guru mata pelajaran Akidah Akhlak) pada hari Selasa, 6 Februari 2024, pukul 09.15.

¹⁵ Hafizah Wichayani Rawi, dkk. "Peralihan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka pada siswa SMA melalui inovasi pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 5970.

¹⁶ Mohammad Ali Ramdhani, dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022), hlm. 2.

Moderasi beragama penting ditanamkan pada siswa MTs yang pemikirannya masih labil dan mudah terpengaruh agar dapat memberi pemahaman terhadap siswa untuk menghormati, memahami keberagaman, dan mencegah konflik beragama. Selain itu, pembentukan perilaku moderasi beragama dapat membantu mencegah munculnya sikap ekstremisme atau intoleransi agama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk menanamkan nilai moderasi pada siswa yaitu dengan cara setiap pembelajaran selalu diberikan pemahaman agar bijaksana dalam menyikapi segala hal, terutama masalah agama sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”**. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan di sekolah terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena pendidikan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pengembangan karakter positif. Siswa dapat belajar nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan saling menghormati, yang merupakan aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dan memperjelas pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep yang dikemukakan oleh penulis, maka perlu dijelaskan konsep dan maksud judul penelitian ini. Berikut penulis sajikan definisi konseptual variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami sikap agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan upaya yang

¹⁷ Hasil wawancara dan observasi dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 7 Februari 2024, pukul 09.00.

dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa untuk menjadi miliknya. Joyce mengatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁸

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.¹⁹

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu unsur kegiatan guru dan siswa.²⁰

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya.

¹⁸ Raudhatul Jannah. "Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara", *International Conference On Islamic Civilization (ICONIC)*. Vol. 3, No. 3, 2022, hlm. 154.

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 18.

²⁰ Hanun Asroha. *Perencanaan Pembelajaran*. (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim, 2010), hlm. 1.

Sedangkan akidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Berbicara mengenai akidah tentunya tidak lengkap tanpa disertai akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.²¹

Jadi, pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses yang sudah direncanakan sesuai dengan materi yang telah ditentukan, dengan tujuan membentuk siswa untuk mengenal, memahami dan mengimani Allah SWT dan menerapkan akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dijadikan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas?"
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas?

²¹ Dedi Wahyudi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat, diantaranya manfaat yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur untuk mendapatkan informasi, meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk membantu sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan agar kedepannya mendapat hasil yang lebih maksimal.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk menambah wawasan dan mencari inspirasi dalam merancang kegiatan yang relevan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

3) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keislaman, sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan, serta tidak mudah terpengaruh dalam beragama.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan terkait moderasi beragama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Peneliti menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Ardina Sari mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong” tahun 2022. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh permasalahan agama, yang mana terdapat siswa di SD Negeri 47 Rejang Lebong yang bersikap intoleran kepada temannya yang beragama non muslim. Adapun persamaan dengan penelitian saya, yaitu membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah skripsi ini fokus terhadap bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan yang peneliti bahas lebih mendalam dan lebih fokus lagi yaitu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian jenjang yang diteliti juga berbeda, skripsi ini membahas pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan peneliti membahas pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.²²

²² Anis Ardina Sari. “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong”, *Skripsi*. (Bengkulu: IAIN Curup, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagus Azmi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat dikalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” tahun 2019. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya aliran kelompok Islam yang menyebabkan kekhawatiran terhadap mahasiswa terjerumus pada kelompok yang menyimpang dan ekstrim. Terdapat persamaan penelitian, yaitu pokok pembahasannya tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian pada skripsi ini dilakukan dikalangan mahasantri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ditingkat MTs dan fokus melalui pembelajaran Akidah Akhlak.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib” tahun 2020. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama, bahkan Tuhan. Adapun persamaan dengan penelitian saya adalah membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya pada jenis penelitian yang dilakukan, tesis ini menggunakan penelitian literer, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian lapangan.²⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholis Amrulloh, Lutfiatuz Zahro’, dan Muhammad Irfan Islamy, dalam jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal” tahun 2021. Penelitian ini berisi tentang pentingnya moderasi

²³ Muhammad Bagus Azmi. “Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat dikalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Skripsi*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

²⁴ Mochamad Hasan Mutawakkil. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib”, *Tesis*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

beragama pada sebuah lembaga untuk dapat memberikan keseimbangan dalam menghadapi masalah. Terdapat persamaan penelitian yaitu pokok pembahasannya tentang moderasi beragama. Adapun perbedaannya pada jurnal ini membahas tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal dan nonformal, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu pada pendidikan formal (MTs). Selain itu, jurnal ini menggunakan jenis penelitian literatur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian lapangan.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai pokok pembahasan yang akan dicantumkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, hasil lolos cek plagiasi, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain yaitu: moderasi beragama, pembelajaran Akidah Akhlak, dan internalisasi nilai.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

²⁵ Muhammad Kholis Amrulloh, dkk. "Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal", *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9, No. 2, 2021.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang didalamnya mendeskripsikan gambaran umum tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

Bab V berisi penutup, yang merupakan akhir dari semua rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan berisi mengenai hasil penelitian yang dirangkum dengan singkat dan jelas.

Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki arti keseimbangan atau sedang (tidak berlebihan maupun kekurangan). Selain itu, istilah ini juga mengacu pada kemampuan mengendalikan diri dari sikap yang terlalu ekstrem, baik berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dijelaskan dengan dua makna yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem. Ketika seseorang dikatakan "bersikap moderat," artinya dia bersikap wajar, seimbang, dan tidak ekstrem ke arah tertentu.²⁶

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna serupa dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Selain itu, *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik." Semua istilah ini mengandung makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti mengambil posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Menariknya, kata *wasith* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit," yang memiliki tiga makna: penengah atau perantara, peleraian atau pendamai dalam perselisihan, dan pemimpin dalam pertandingan.²⁷

Moderasi adalah jalan tengah, moderasi beragama diperlukan untuk menengahi dan menata kehidupan beragama dalam kehidupan manusia mengingat Indonesia memiliki agama yang majemuk. Dengan kata lain, Moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik, karena sesuatu yang

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 15.

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 16.

ada di tengah biasanya tentu yang terbaik, berada diantara dua hal yang buruk.²⁸

Beragama berarti menganut atau memeluk suatu agama, sementara agama itu sendiri merujuk pada sebuah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang disertai dengan ajaran ibadah serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Di dunia ini, agama tidak hanya satu tetapi beragam. Di Indonesia, negara mengakui keberadaan beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Secara etimologis, beragama dapat diartikan sebagai tindakan atau proses memeluk suatu agama.²⁹

Sedangkan secara istilah, beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kebijaksanaan. Agama hadir ditengah kehidupan agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, agama tidak boleh digunakan sebagai alat untuk merendahkan, meniadakan, atau menegasi pihak lain. Sebaliknya, kita harus terus menanamkan dan menyebarkan kedamaian kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.³⁰

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

²⁸ Susi. "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi".*" Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 4, 2021, hlm. 64.

²⁹ Fauziah Nurdin. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. Vol. 18, No. 1, 2021, hlm. 61.

³⁰ Fauziah Nurdin. "Moderasi Beragama menurut ...", hlm. 61.

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*, umat yang moderat, adil, dan seimbang dalam segala aspek kehidupan, tidak ekstrem dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Konsep "wasath" ini mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, menjadikan umat Islam sebagai penengah dan pemberi solusi yang bijak.³¹

Akal pemikiran tentang moderasi beragama menurut Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan Gus Dur, menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di masyarakat. Ia percaya bahwa Indonesia, sebagai negara pluralistik, harus menghargai keanekaragaman agama dan budaya. Gus Dur mendorong dialog antaragama dan menolak ekstremisme, menyatakan bahwa pemahaman agama harus kontekstual dan inklusif. Ia juga mengadvokasi pemisahan antara politik dan agama, serta menegaskan kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Pemikirannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial saat ini.³²

Menurut M. Quraish Shihab, istilah *wasath* merujuk pada sesuatu yang berada di tengah antara dua ujung dan menjadi bagian dari keduanya.

³¹ Abu Amar. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No.1, 2018, hlm. 20.

³² Bagas Mukti Nasrowi. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.1, No.1, 2020, hlm.82.

Kata ini juga mengandung makna sebagai posisi tengah dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai'un wasath*, artinya sesuatu tersebut berada di antara baik dan buruk. Selain itu, *wasath* menggambarkan sesuatu yang mencakup kedua sisi meskipun tidak sama, serta memiliki arti adil dan baik. Dalam Al-Quran, frasa "dan demikian Kami jadikan kamu *ummatan wasathan*" berarti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Jika seseorang disebut berasal dari *wasath* kaumnya, hal itu menunjukkan bahwa dia termasuk yang terbaik di antara kaumnya. Kata ini juga dapat bermakna pusat atau inti dari sesuatu, serta lingkungannya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.³³

Dalam konsep moderasi beragama, yang dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, melainkan cara kita menjalankan ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh sifat agama yang secara hakikat sudah moderat. Namun, ketika agama diterapkan dalam kehidupan manusia, pemahamannya menjadi terikat pada keterbatasan dan sifat relatif manusia. Hal ini menghasilkan beragam penafsiran dan pemahaman tentang ajaran agama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan untuk menangkal paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri.³⁴

Mohammad Hashim Kamali, moderasi beragama bukanlah sekadar sikap tengah-tengah dalam beragama, tetapi merupakan prinsip fundamental yang berakar dalam ajaran Islam, khususnya dalam Al-Qur'an.

Moderasi dalam beragama berarti menjaga keseimbangan dan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk keyakinan, ibadah, dan akhlak. Ini berarti menghindari ekstremisme dalam bentuk apapun,

³³ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.), hlm. 2.

³⁴ Muria Khusnun Nisa, dkk. "Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital." *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 737.

baik ekstrem dalam berlebihan maupun ekstrem dalam meremehkan (*taqsir*).³⁵

Menurut Komarudin Hidayat, menyatakan moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem yakni ekstrim kanan dan ekstrem kiri kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub tersebut, yakni menghormati ajaran agama sambil menyesuaikannya dengan keadaan dan kebutuhan zaman sekarang. Pendekatan ini membuat ajaran agama tetap relevan dan bisa diterapkan tanpa menghilangkan makna aslinya.³⁶

Jadi moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kebersamaan, terutama dengan memiliki sikap tenggang rasa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap ini mencakup keadilan dan keseimbangan dalam memandang, menyikapi, serta menjalankan ajaran agama, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bersama.³⁷

2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas. Jika ditemukan ketidaksesuaian, perlu dikenali dan ditangani dengan mencari titik temu secara bijaksana dan tepat. Caranya adalah melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat diterapkan dengan lebih baik. Indikator moderasi beragama ada empat, yaitu:

³⁵ Mohammad Hashim Kamali. *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015, hlm.1.

³⁶ Susi. "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ...", hlm. 64.

³⁷ Fauziah Nurdin. "Moderasi Beragama menurut ...", hlm. 62.

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama. Mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³⁸

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi mencerminkan sikap terbuka, lapang dada, dan kelembutan hati dalam menerima perbedaan. Sikap ini juga disertai dengan rasa hormat, penerimaan terhadap orang yang berbeda sebagai bagian dari keberagaman kita, serta berpikir positif dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan,

³⁸ Abdul Azis, dkk. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat." *Jurnal Tana Mana*, Vol. 4, No.2, 2023, hlm. 64.

semakin demokratis bangsa tersebut, dan sebaliknya. Toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama ini, radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.⁴⁰

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada

³⁹ Abdul Azis, dkk. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama ...", hlm. 66.

⁴⁰ Athoillah Islamy. "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila." POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan. Vol. 3, No.1, 2022, hlm. 22.

radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.⁴¹

d. Praktik dan Perilaku Beragama yang Akomodif Terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama yang penuh rahmat untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) memiliki ajaran yang universal, fleksibel, dan dinamis. Islam disebut sebagai "*sholihun likulli zaman wa makan*", artinya agama ini selalu sesuai dengan waktu dan tempat di mana pun berada. Oleh karena itu, Islam selalu relevan dalam berbagai konteks. Di Indonesia, penyesuaian ajaran Islam dengan masyarakat, tradisi, dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas keislaman di Indonesia. Hal ini dikenal dengan istilah Pribumisasi Islam, yaitu proses mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa mengubah inti ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi lokal menjadi indikator untuk melihat sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang menyesuaikan dengan budaya setempat, asalkan tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama. Orang yang moderat biasanya lebih terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya. Namun, tidak semua kelompok menerima pendekatan ini, karena ada yang menganggap tradisi lokal dapat mencemari kemurnian agama.⁴²

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam penerapannya, moderasi beragama mengandung sejumlah nilai yang menjadi pedoman untuk membentuk pribadi yang moderat. Nilai-nilai ini bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga hakikat yang melekat pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual. Terdapat 9 nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

⁴¹ Hidayati. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam", *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*. Vol. 12 No. 2, 2023, hlm 100.

⁴² Hidayati. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam" ..., hlm 101.

a. *At-Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth berasal dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. *At-tawassuth* juga memiliki lawan kata dari “berlebihan dan berkurang”.⁴³ Dengan prinsip *tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Tawassuth juga membantu dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya. Beberapa ciri atau indikator nilai moderasi beragama yang tercermin dari *tawassuth* antara lain: mengutamakan sikap pertengahan dalam segala hal, menghindari ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menyeimbangkan dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta doktrin dan pengetahuan.⁴⁴

b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip.⁴⁵ *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana

⁴³ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2, 2022, hlm. 255.

⁴⁴ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 35-37.

⁴⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar*, Vol. 25, No. 2, 2019, hlm. 99.

pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan. Sikap *i'tidal* berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan, menjadikannya komunitas yang tidak mudah goyah atau lemah. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan terbaik dalam moderasi beragama melalui sikap *i'tidal*, yang mengajarkan umatnya untuk bersikap proporsional dalam segala hal. Oleh karena itu, *i'tidal* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam penilaian, serta tetap konsisten dalam prinsip.⁴⁶

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.⁴⁷ Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu *tasamuh* memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.

Toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka. Hal ini sudah jelas ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6. Sikap *tasamuh* ini dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang

⁴⁶ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 40-41.

⁴⁷ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam ...", hlm. 255.

menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Dengan demikian *tasamuh* memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.⁴⁸

d. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.⁴⁹

Musyawarah mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran. Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya.

Syura condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian *syura* ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai *tawassuth* yang terdapat dalam moderasi beragama.⁵⁰

⁴⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 43-44.

⁴⁹ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam ...", hlm. 255.

⁵⁰ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 47-48.

e. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Ishlah yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).⁵¹

Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Secara terminologi, *al-Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Ciri-ciri dari *al-Ishlah* ini adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.⁵²

f. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. *Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁵³

Komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi teladan atau contoh dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. *Qudwah* memiliki ciri-ciri yaitu: dapat menjadi teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri

⁵¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia" ..., hlm. 99.

⁵² Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. Moderasi Beragama ..., hlm. 50-52.

⁵³ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam ..., hlm. 256.

dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁴

g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁵⁵ Mencintai tanah air dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan.

Al-Muwathanah ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara. *Al-Muwathanah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Ketika kita mencintai tanah air, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.⁵⁶

⁵⁴ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. Moderasi Beragama ..., hlm. 56.

⁵⁵ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam ..., hlm. 256.

⁵⁶ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. Moderasi Beragama ..., hlm. 61.

h. *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Al-'unf adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial.⁵⁷ Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Sekalipun kata anti kekerasan secara tekstual tidak digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi beberapa Hadis Nabi saw. menyebutkan, baik kata *al-'unf* maupun lawannya (*al-rifq*). Dari penggunaan kata tersebut tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/ tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.⁵⁸

i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Ramah budaya berarti bahwa sebagai manusia yang berakal dan berbudi pekerti, sudah selayaknya mampu mempergunakan serta memanfaatkan kekayaan dan keberlimpahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin berdasarkan asas

⁵⁷ Hamdi Pranata dan Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam ...", hlm. 257.

⁵⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. Moderasi Beragama ..., hlm. 62-64.

kebermanfaatan. Manusia harus senantiasa melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat tanpa melalaikan nilai-nilai keagamaan.⁵⁹

Budaya/urf, dapat ditarik kesimpulan budaya dan agama tidak dapat disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah Swt sedangkan budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian, antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat, kedua hal tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan, ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.⁶⁰

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah belajar dipahami sebagai suatu kegiatan yang menyebabkan perubahan perilaku dalam diri seseorang. Dengan demikian, pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif. Tugas guru adalah mengatur dan menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai usaha sadar dari guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka secara maksimal.⁶¹

⁵⁹ Isna Shofiyani Fathoni. "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*. Vol. 1. No. 1. 2022, hlm. 634.

⁶⁰ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 70.

⁶¹ Ubabuddin. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*. Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 21.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.⁶²

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan*, yang berarti ikatan atau perjanjian, karena berfungsi sebagai pengikat dan pedoman dalam segala hal. Secara istilah, akidah adalah dasar pokok dari kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim, yang sumbernya berasal dari ajaran Islam dan harus dijaga serta diimani sebagai pedoman hidup yang mengikat. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah perpaduan antara hukum kebenaran yang jelas, yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan, serta diyakini oleh hati manusia sebagai sesuatu yang pasti kebenarannya dan mendatangkan kebaikan.⁶³ Akidah berarti sesuatu yang mewajibkan hati untuk meyakinkannya dengan tujuan agar tercipta jiwa yang tentram dan jauh dari keraguan. Mengutip pendapat Al Jazairi, bahwa akidah merupakan ketetapan Allah yang hakiki dan terikat didalam hati.⁶⁴

Sementara kata *'akhlak'* berasal dari bahasa arab yaitu, *kholaq'* yang berarti tingkah laku, tabi'at, watak atau budi pekerti. Di dalam KBBI, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Akhlak merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang dan secara tiba-tiba dapat terwujud dalam sebuah tingkah laku ataupun perbuatan. Akhlak adalah

⁶² Ubabuddin. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar" ..., hlm. 21.

⁶³ Saribun. "Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No.4, 2024, hlm. 313.

⁶⁴ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dkk. "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan", *Journal on Education*. Vol. 6, No.1, 2023, hlm 7626.

kebiasaan kehendak. Menurut Al Wasit Akhlak merupakan sifat yang telah menjiwa dan mendarah daging, yang darinya lahirlah perbuatan-perbuatan baik atau buruk tanpa perlu memikirkan atau mempertimbangkan.

Akhlak adalah kehendak hati yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akidah merupakan kemantapan dan keyakinan hati akan bersandar kepada Allah SWT. dan ketetapan Allah SWT. Dalam tindakan yang spontan tersebut baik maka disebut dengan akhlakul karimah. Apabila tindakan spontan tersebut merupakan perbuatan yang tercela disebut akhlakul madzmumah.

Kesimpulannya akidah akhlak adalah bentuk upaya dengan terencana untuk mengenal dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama islam yang tertulis dalam Al-quran dan Hadist. Dasar dari akidah akhlak berasal dari ajaran agama Islam yang tentunya merupakan sumber dari hukum Islam yaitu pedoman hidup umat muslim yakni Al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan pedoman hidup dalam agama islam yang didalamnya dijelaskan kriteria dan tolak ukur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia.⁶⁵

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah lebih menitikberatkan akan kecakapan siswa dalam memahami dan mempertahankan keimanan yang hakiki, juga mempelajari tata cara berkomunikasi dengan Allah (Hablun minallah) dan juga sesama makhluk (Hablun minannas). Dengan adanya mata pelajaran ini siswa diharapkan mampu untuk melakukan pembiasaan berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan. Oleh karena hal tersebut, Materi pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya memuat tentang pengetahuan agama yang wajib ditunaikan kepada Allah SWT. dan dilarang oleh Allah SWT. namun juga berisi bagaimana berpekeri baik pada Makhluk Allah SWT. agar kemudian siswa atau siswa dapat

⁶⁵ Saribun. "Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan ..., hlm. 314.

memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa, menyebarkan ilmunya dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan Akidah Akhlak;

- a. Ilahiyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lain-lain.
- b. Nubuwwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
- c. Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.
- d. Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga, dan neraka.⁶⁷

Sedangkan ruang lingkup dari akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagaimana makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi. Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

⁶⁶ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dkk. "Upaya Guru Akidah ...", hlm 7626.

⁶⁷ Milkhatu Sirfah. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Munawwarah Dumai." *Tamaddun Ummah (JTU)*, Vol 1, No.1, 2021, hlm. 4.

Mengakui keagungan Allah sehingga memiliki rasa malu untuk berbuat maksiat.

Mengakui Rahmat Allah dalam segala hal, sehingga memiliki kemauan keras untuk berdoa kepada-Nya dan mencari ridho-Nya, serta tidak memiliki sifat putus asa. Menerima segala keputusan Allah sikap sabar, sehingga tidak akan memiliki prasangka buruk kepada Allah. Beberapa hal di atas sangat penting bagi kehidupan manusia karena hidup manusia sangat ditentukan oleh Allah. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia harus menjalin hubungan baik dengan Allah. Sebab, jika Allah murka, maka sengaralah manusia yang mendapatkan murka-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Bentuknya adalah saling menjalin sikap silaturahmi, saling menghormati dan menghargai, tolong-menolong, saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong dihadapan orang lain. Mengedepankan sikap maaf jika terjadi perselisihan.

3) Akhlak terhadap alam atau lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi mansa sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengaayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Bentuknya adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam, yaitu tanah. Dengan demikian, alam adalah bagian dari dirimanusia. Alam harus dihindari karena alam atau lingkungan hidup

yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia. Dari mulai air, udara, api, tumbuh-tumbuhan, binatang, sinar matahari, semuanya menjadi bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa mereka, manusia tidak dapat hidup.

Jadi pada intinya ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah tidak jauh dengan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.⁶⁸

C. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi menurut Kalidjernih yang dikutip oleh Julien Biringan, merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dan perilaku suatu masyarakat.⁶⁹

Internalisasi diartikan sebagai pendalaman dan penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga menjadi sebuah keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku. Pada hakikatnya, internalisasi adalah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.⁷⁰

⁶⁸ Milkhatu Sirfah. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan ...", hlm. 5.

⁶⁹ Julien Biringan. "Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial", *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 35.

⁷⁰ Raudhatul Jannah. "Internalisasi Pendidikan Akhlak ...", hlm. 154.

Dengan demikian, maka internalisasi adalah usaha menyatukan nilai dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir dalam menilik makna realitas kehidupan. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan dan berkeyakinan. Hal ini dapat terjadi melalui proses penyerapan suatu pengalaman tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.⁷¹

Kemudian internalisasi nilai menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan bahwa internalisasi nilai sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi nilai ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.⁷²

Jadi, internalisasi nilai moderasi beragama merupakan proses mendalam yang melibatkan penghayatan dan penjiwaan nilai-nilai agama secara seimbang dan proporsional. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memahami agama sebagai pedoman hidup, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, moderasi beragama tercermin dalam sikap yang toleran terhadap perbedaan, merangkul keragaman, dan berkomitmen untuk menjauhi segala bentuk ekstremisme, fanatisme, serta kekerasan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan kedamaian. Hal ini menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

2. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi yang dapat diterapkan oleh guru ketika ingin menanamkan suatu nilai moderasi beragama kepada siswa melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi.

⁷¹ Raudhatul Jannah. "Internalisasi Pendidikan Akhlak ...", hlm. 154.

⁷² Julien Biringan. "Internalisasi nilai melalui pendidikan ...", hlm. 35.

- a. Transformasi nilai adalah komunikasi verbal tentang nilai. Tahap di mana guru menyampaikan materi, isi, nasehat dan motivasi kepada siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tahap transformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai karakter tersebut.

Guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik, dan buruk. Pada tahap transformasi ini terjadi proses penerimaan nilai. Nilai diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

- b. Transaksi adalah tahap komunikasi yang terjadi antara dua arah, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap ini siswa mengerti, memahami dan merespon apa yang akan dan telah disampaikan oleh gurunya. Guru mampu memberikan dampak baik atau buruk terhadap siswanya. Jika dalam tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu guru aktif, tetapi dalam transaksi nilai sama-sama mempunyai sifat yang aktif, baik guru maupun siswanya.

Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan, reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima siswa kemudian memberikan respon pada nilai yang diterima. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh.

- c. Transinternalisasi adalah tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini

komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap dimana siswa dalam sekolah melakukan apa yang telah diperoleh dari gurunya, baik apa yang dilihat maupun apa yang didengar. Dan pada tahapan ini diharapkan internalisasi nilai terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷³

3. Tujuan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Tujuan internalisasi nilai moderasi beragama adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan yang sudah ada. Internalisasi suatu nilai moderasi sebagai langkah untuk membentuk karakter yang moderat, meningkatkan kesadaran moral dan membentuk budaya positif. Sejak dini, siswa harus dikenalkan kepada penciptanya, agamanya, dan ibadahnya, yang harus dilakukan atau dilakukan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah, sebagai kelompok sosial utama bagi siswa, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis, sekolah dapat mengajarkan moralitas, membentuk sikap yang inklusif dan toleran, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan bahagia bagi para siswa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari karakter siswa, membantu mereka menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan keberagaman dan menjauhi sikap ekstremisme maupun kekerasan.⁷⁴

⁷³ Claudea Cici Nindhika, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 18-19.

⁷⁴ Mukhtar Zaini Dahlan. "Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 4, No. 3, 2022, hlm. 340.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.⁷⁵

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode dalam penelitian kualitatif. Kualitatif dipakai untuk mengungkap suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya, dan mendapatkan arti secara mendalam mengenai suatu masalah yang dihadapi. Penelitian ini disajikan secara deskriptif, karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku, bukan berupa angka.⁷⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat yang beralamat di Jalan Achmad Zein Kelurahan Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Alasan memilih penelitian di tempat tersebut karena siswa tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku. Sekolah tersebut juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat.

⁷⁵ J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 9.

⁷⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorgo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 13.

2. Waktu Penelitian

Tahap penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas dilakukan pada pembelajaran semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Selama jangka waktu tersebut peneliti memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mendapatkan informasi secara rinci terkait penanaman nilai moderasi beragama. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi Akidah Akhlak.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah suatu masalah atau problem yang dikaji, diteliti, dan diselidiki dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, objek penelitian adalah hal yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dituju dalam penelitian dengan harapan akan memberikan informasi ataupun menjawab beberapa masalah lainnya dalam penelitian. Yang termasuk subjek penelitian yaitu orang, benda, maupun lembaga yang akan diteliti. Adapun subjek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu:

a. Kepala Sekolah: Bapak Fuad Zen

Kepala sekolah sebagai subjek penelitian berperan penting untuk memberikan informasi terkait sejarah berdirinya sekolah, kemudian gambaran secara umum terkait penanaman nilai moderasi beragama di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat.

b. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak: Nur Fitriyah

Guru Akidah Akhlak merupakan subjek yang hubungan langsung dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru bertugas memberikan materi dan menjadi teladan yang baik terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat.

c. Siswa kelas VII

Pendapat siswa kelas VII sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi bagaimana dampak penerapan nilai moderasi beragama bagi mereka, karena mereka adalah sasaran utama dalam kegiatan penanaman nilai moderasi beragama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yang mana terdapat pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, agar mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Macam-macam wawancara adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah menyiapkan pedoman wawancara penelitian berupa pertanyaan tertulis dan jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan data.⁷⁷

⁷⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 138-140.

Pada penelitian ini, yang akan menjadi narasumber dalam wawancara yaitu:

- 1) Kepala sekolah MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, terkait sejarah berdirinya sekolah dan gambaran secara umum penanaman moderasi beragama.
- 2) Guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.
- 3) Siswa kelas VII MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, terkait perilaku siswa dengan adanya penanaman nilai moderasi beragama.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung, yang berarti peneliti berbicara langsung dengan narasumber tanpa melibatkan perantara. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan mencatat atau merekam jawaban yang diberikan oleh narasumber. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan tentang fakta yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Observasi adalah suatu dasar pengetahuan, karena ilmuwan bekerja berdasarkan data yaitu fakta tentang dunia nyata yang dihasilkan melalui observasi.⁷⁸

Adapun macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi ddibedakan menjadi:

⁷⁸ Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 90.

1) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah seorang peneliti secara langsung terlibat dengan kegiatan orang-orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah seorang peneliti secara langsung tidak terlibat dengan kegiatan orang-orang yang sedang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat tersendiri.

b. Dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi:

1) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah disusun secara terstruktur tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempat penelitiannya.

2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan dengan baik tentang apa yang akan diamati.⁷⁹

Dalam penelitian ini, dari segi pelaksanaan pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dengan kegiatan orang-orang yang sedang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena telah disusun secara terstruktur tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempat penelitiannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan informasi secara baik melalui visual, verbal, maupun tulisan. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang telah berlalu yang dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud

⁷⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 145-146.

adalah adalah dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁰

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksud peneliti yaitu data-data pendukung seperti: profil sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, modul ajar, serta pendukung lain yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸¹

Di dalam penelitian kualitatif, terdapat langkah-langkah analisis data dan langkah-langkah yang digunakan, yaitu analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberman yang dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Setelah melakukan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara lebih teliti dan rinci. Maka dari itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

⁸⁰ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 13-14.

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 244.

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.⁸²

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁸³

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, proses terakhir yang harus dilakukan menurut Miles dan Hiberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya akan diperoleh data yang valid dimana data yang diterima tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁸⁵

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 247.

⁸³ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol.17, No. 33, 2018, hlm. 94.

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 252.

⁸⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 267.

Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi dalam uji keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁸⁶ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan.⁸⁷

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh yaitu dari: Pertama, dari kepala sekolah yaitu Fuad Zen, terkait sejarah berdirinya sekolah, kemudian gambaran secara umum terkait penanaman nilai moderasi beragama di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat. Kedua, dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Nur Fitriyah, yaitu tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Ketiga, dari siswa kelas VII perilaku siswa dengan adanya penanaman nilai moderasi beragama. Dari ketiga sumber tersebut, kemudian diambil kesimpulan dan data yang diperoleh dicek hasilnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁸⁸ Teknik yang digunakan dalam penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 273.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 274.

⁸⁸ Hardani dkk, *Metode penelitian ...*, hlm. 155.

pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari ketiga teknik tersebut kemudian dicek data yang diperoleh sama atau tidak.

c. Triangulasi Waktu

Untuk pengujian keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁸⁹ Dalam penelitian, peneliti melakukan pengecekan data dengan melakukan observasi kelas pada waktu dan situasi kelas yang berbeda.



⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian ..., hlm. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

NPSN : 20363439

NSS/NSM : 121233020035

Alamat Sekolah : Jalan Achamad Zein No. 185, Pasir Kidul
Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas

Nama Kepala Sekolah: Fuad Zen, LC, M.Pd

2. Visi Misi

MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat merupakan sekolah yang mengedepankan pendidikan keagamaan, hal tersebut dilihat dari visi misi sekolah yaitu :

a. Visi :

Terwujudnya peserta didik yang memperoleh berkah IQ nya wali. (Berakarakter, Kompetitif, Akhlakul Karimah, Inovatif, Qur'aniy, Nyaman, dan Berwawasan Lingkungan).

b. Misi :

- 1) Mengintensifkan pembiasaan tadarus pagi, sholat dhuhur berjama'ah, penerapan senyum salam sapa, tahlil Jum'at pagi dan pendalaman terhadap agama Islam 'ala Ahlissunah Waljama'ah.
- 2) Mengembangkan pribadi yang agamais, disiplin, aktif, kreatif, inovatif berbudi pekerti luhur sesuai budaya bangsa.
- 3) Mengembangkan budaya unggul dan terampil dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Meralisasikan sukses pemberantasan buta Baca Al Qur'an (BTA).
- 5) Melengkapi dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan di madrasah.

- 6) Meningkatkan pelayanan Madrasah melalui kemitraan dengan komite dan instansi/lembaga lain terkait dalam melestarikan lingkungan hidup.⁹⁰

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, yaitu:

Dalam menanamkan suatu nilai-nilai pada siswa bukanlah hal yang mudah. Proses ini membutuhkan perencanaan matang, materi pembelajaran yang mendukung, hingga metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus melaksanakan proses pembelajaran secara bertahap agar nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Menanamkan pemahaman atau akhlak kepada siswa membutuhkan proses dan kesabaran, tidak bisa instan. Setiap tahapan harus diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, di luar pembelajaran formal, semua guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswanya, baik dalam sikap, tutur kata, maupun tindakan sehari-hari. Karena seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi panutan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Melalui contoh yang baik, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan.⁹¹

Adapun cara pihak MTs Al-Ittihaad NU 1 Purwokerto Barat membekali siswa agar tidak bersikap ekstrem dalam beragama adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi. Hal ini dilakukan melalui pengintegrasian konsep moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap fanatik diajarkan untuk

⁹⁰ Dokumentasi Profil MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, pada 17 Mei 2024 pukul 10.00.

⁹¹ Wawancara dengan dengan Fuad Zen (Kepala Madrasah) pada hari Jum'at, 3 Mei 2024, pukul 09.00.

membentuk pola pikir siswa yang terbuka. Setiap sekolah tentu memiliki harapan besar untuk mencetak siswa dengan karakter yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk sukses secara akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial untuk hidup bermasyarakat.⁹²

Moderasi beragama adalah sikap tidak berlebihan dalam beragama, menghormati adanya perbedaan, dan mengambil jalan tengah dalam beragama. Dalam menanamkan suatu nilai, tentu membutuhkan waktu untuk mencapai perubahan. Siswa harus diberikan pemahaman terlebih dahulu agar dapat tertanam suatu nilai yang baik. Saat ini moderasi beragama masih belum memiliki kurikulum secara khusus. Di mana pihak sekolah harus mencari celah agar paham ini mampu tersampaikan kepada siswanya. Salah satu cara memberikan pemahaman terhadap siswa tentang moderasi beragama yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, terutama pembelajaran akidah akhlak, melalui kegiatan pembiasaan dari hal-hal kecil, serta ketika ada momen tertentu. Seperti peringatan hari besar agama atau kegiatan keagamaan di sekolah, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang rukun, toleran, dan damai.⁹³

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan Melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Moderasi beragama merupakan konsep yang tengah dipromosikan oleh Kementerian Republik Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berpandangan moderat. Namun, makna dari istilah "moderat" ini kerap disalahpahami oleh sebagian pihak. Gagasan moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap situasi Indonesia yang kurang harmonis dan

⁹² Wawancara dengan Fuad Zen pada hari Jum'at, 3 Mei 2024, pukul 09.00.

⁹³ Wawancara dengan Nur Fitriyah pada hari Selasa, 26 Maret 2024, pukul 09.30.

berpotensi menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sebagai upaya untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan keagamaan, dengan menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Moderasi beragama bisa dikatakan sebagai *tawasuth*. *Tawasuth* itu bukan berarti membenarkan semua, tetapi berada ditengah-tengah. Jadi tidak cenderung pada satu hal saja. Karena Islam memiliki banyak aliran, jadi jangan sampai guru sebagai pendidik, yang menjadi contoh bagi siswanya menggiring untuk cenderung ke satu hal saja. Guru harus mengajarkan siswanya untuk tidak fanatik. Toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan, terutama dalam negara seperti Indonesia yang dikenal dengan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Nilai ini tidak hanya menjadi perekat persatuan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, pendidikan mengenai toleransi harus dimulai sejak dini, ditanamkan pada setiap siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan. Adanya toleransi, potensi konflik akibat sikap intoleran dapat diminimalisir, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai.⁹⁴

Moderasi beragama muncul karena kondisi negara kita ini kurang harmonis, baik antar suku, budaya maupun agama. Guru bertugas untuk mengarahkan siswanya agar tidak mudah terpengaruh dan berlebihan dalam menanggapi suatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan. Siswa dibiasakan untuk saling menghargai antar teman, misalnya dalam berpendapat. Jika menyelesaikan suatu permasalahan dilakukan dengan tenang, melakukan musyawarah untuk mencari solusi yang terbaik. Diajarkan untuk tidak memilih-milih teman, tetapi harus mau bergaul dengan siapapun, dan selalu untuk mengajak melakukan kebaikan. Selain itu, siswa dianjurkan melakukan komunikasi yang terbuka dan jujur untuk mendorong adanya hubungan yang

⁹⁴ Wawancara dengan dengan Fuad Zen, pada hari Jum'at, 3 Mei 2024, pukul 09.00.

baik antar siswa, guru, dan orang tua. Dengan komunikasi yang jujur, jika terdapat masalah bisa diselesaikan tanpa kekerasan. Selain itu, penyelesaian konflik secara damai harus diutamakan, dengan mengedepankan mediasi atau musyawarah, bukan dengan kekerasan fisik atau verbal. Sikap empati dan kasih sayang juga berperan besar, dimana siswa menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan saling menghargai satu sama lain.⁹⁵

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat:⁹⁶

a. *At-Tawassuth* (Tengah-tengah)

Guru akidah akhlak mengadakan kegiatan diskusi kelompok di kelas untuk melatih siswa menghormati perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan yang mengedepankan jalan tengah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman pentingnya manajemen waktu kepada siswa. Mereka dibiasakan untuk membagi waktu dengan baik antara belajar, bermain, istirahat, dan ibadah agar tereujudnya keseimbangan hidup.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Guru memastikan pembagian tugas kelompok dilakukan secara adil dan seimbang sehingga setiap siswa mendapatkan peran yang sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, guru juga membiasakan siswa untuk berperilaku tertib, seperti mengantri dengan disiplin saat mengambil air wudhu, tanpa saling mendahului atau berebut.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif mengelompokkan siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, atau agama yang berbeda. Tujuannya membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman. Guru juga memfasilitasi kegiatan diskusi yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan pandangan.

⁹⁵ Observasi kelas pada hari Rabu, 27 Maret 2024 pukul 07.30.

⁹⁶ Observasi kelas pada hari Selasa, 23 April 2024 pukul 07.30.

d. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Guru mendorong siswa untuk memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Misalnya, melalui pemilihan pengurus kelas yang melibatkan seluruh siswa untuk bermusyawarah mencapai mufakat. Guru juga membimbing siswa dalam diskusi untuk memecahkan masalah bersama-sama, sehingga keputusan yang diambil adalah yang terbaik.⁹⁷

e. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Guru mengajarkan pentingnya gotong-royong melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, seperti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah bersama-sama. Selain itu, ketika terjadi konflik antar siswa, guru menjadi penengah, sehingga siswa belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan memperbaiki hubungan sosial mereka.

f. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Guru mengadakan program piket kelas sebagai sarana menanamkan nilai kepemimpinan. Salah satu siswa diberikan tanggung jawab sebagai ketua piket untuk mengorganisasi tugas kebersihan dan memastikan tugas tersebut dilaksanakan dengan baik. Guru juga memberikan contoh langsung melalui tindakan disiplin dan tanggung jawab, agar siswa dapat meniru.

g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Untuk menanamkan rasa cinta tanah air, guru melibatkan siswa dalam kegiatan upacara bendera, seperti memimpin jalannya upacara atau menjadi petugas upacara. Selain itu, mengadakan kegiatan kunjungan ke museum atau tempat bersejarah untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa, sehingga mereka bangga menjadi bagian dari Negara Indonesia.

⁹⁷ Observasi kelas pada hari Selasa, 23 April 2024 pukul 07.30.

h. *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Mengadakan sosialisasi untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Selain itu, guru juga memberi apresiasi kepada siswa yang menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, seperti dengan berdiskusi atau meminta maaf, untuk menanamkan budaya damai di lingkungan sekolah.

i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Guru mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya dengan mengadakan kegiatan seperti memakai pakaian adat pada peringatan Hari Kartini. Selain itu, siswa diajak untuk mengenal dan menghormati tradisi lokal melalui pameran budaya.

Adapun nilai moderasi yang paling ditekankan di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat adalah *tawasuth*, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, dan anti kekerasan.⁹⁸

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad NU 1 Purwokerto Barat, diketahui bahwa proses ini dilakukan melalui pembiasaan dari hal-hal kecil. Contohnya adalah kepedulian terhadap sesama, bersikap adil, mengambil keputusan dengan melakukan musyawarah, serta menunjukkan perilaku terpuji lainnya.⁹⁹

Moderasi beragama itu sebagai program yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai wadah agar tercipta generasi yang memiliki pola berpikir terbuka yang mampu menerima adanya keberagaman tanpa adanya sikap saling menyalahkan. Moderasi beragama masih belum masuk dalam kurikulum, sehingga dalam melakukan internalisasi nilai-nilainya dilakukan melalui mata pelajaran, terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Selain itu juga dilakukan ketika ada kegiatan tertentu misalnya seperti pada saat kegiatan

⁹⁸ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

⁹⁹ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

pesantren ramadhan. Ketika di sekolah para guru juga harus selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswanya.¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak ada tiga tahapan yakni, tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.¹⁰¹

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, perencanaan harus berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah serta diterapkan di sekolah. MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, khususnya untuk kelas VII, menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran akidah akhlak mempersiapkan rencana pengajaran dengan menyusun modul ajar. Modul tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran, mulai dari penyiapan materi, metode pengajaran, tujuan pembelajaran, hingga media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat melibatkan secara langsung guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai penerima materi. Kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, evaluasi juga membantu pendidik memahami perkembangan hasil belajar peserta didik terkait materi yang telah diajarkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung, diagnostik, formatif, sumatif, serta penilaian aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif.

¹⁰⁰ Wawancara dengan dengan Fuad Zen, pada hari Jum'at 3 Mei 2024, pukul 09.00.

¹⁰¹ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Selasa, 26 Maret 2024, pukul

Dalam pembelajaran, evaluasi melibatkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada akhir pembahasan atau pembelajaran, contohnya ulangan harian, pre-tes, dan post-tes. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir semester, seperti Ujian Akhir Semester (UAS). Penilaian ini mencakup tiga aspek utama yang menjadi fokus penilaian.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyampaikan materi secara terstruktur mengenai pentingnya menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan dampak negatif yang dapat timbul akibat perilaku tercela. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mendengarkan penjelasan, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang perbedaan antara nilai-nilai kebaikan dan keburukan, serta manfaat yang dapat dirasakan dari penerapan sikap terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengerti, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru. Secara umum, tanggapan siswa dapat terbagi menjadi tiga kategori, yakni menerima nilai tersebut sebagai pedoman, menolak nilai yang disampaikan, atau bersikap acuh tak acuh. Dalam tahapan berikutnya, siswa cenderung akan merefleksikan nilai-nilai yang telah mereka peroleh, baik dari apa yang dilihat maupun didengar dari gurunya, ke dalam perilaku nyata.

Proses internalisasi ini bertujuan untuk mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, di mana siswa memahami dan mengolah informasi; ranah afektif, di mana nilai-nilai tersebut menyentuh aspek emosi dan sikap; serta ranah psikomotorik, di mana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami pentingnya moderasi beragama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Nur Fitriyah pada hari Selasa, 26 Maret 2024, pukul 09.30.

Dalam menanamkan nilai moderasi beragama, guru menerapkan 3 tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran kepada siswa, yaitu meliputi:¹⁰³

1) Transformasi Nilai

Tahap awal dalam internalisasi nilai, di mana nilai-nilai moderasi baru diperkenalkan dan diinformasikan kepada siswa. Proses ini umumnya bersifat satu arah, dari pihak yang menyampaikan nilai/guru kepada individu yang menerima nilai/siswa. Proses ini dimulai dengan pengenalan nilai moderasi, dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk berpikir. Pada tahap ini, penekanan utama adalah pada aspek kognitif, yaitu pemahaman dan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai moderasi yang disampaikan. Siswa baru mengetahui dan memahami arti pentingnya nilai moderasi.¹⁰⁴

Penyampaian nilai moderasi beragama di MTs Al-Ittihaad NU 1 Purwokerto Barat dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, atau penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk membangun pemahaman siswa. Guru menjelaskan materi Akidah Akhlak yang mengandung nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti kekerasan. Contohnya, saat membahas tentang perbedaan keyakinan, guru menekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

Tahap ini berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan tentang konsep moderasi beragama kepada siswa. Guru berperan sebagai sumber informasi utama, menjelaskan makna, dasar-dasar, dan pentingnya moderasi dalam Islam. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa *wasathiyah* bukan berarti berada di tengah-tengah antara benar dan salah, tetapi berarti adil, seimbang, dan proporsional dalam segala hal. Guru menjelaskan ayat Al-Qur'an (Al-Baqarah: 143) yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang adil dan pilihan). Guru memberikan contoh ayat dan hadis yang mendukung moderasi, seperti

¹⁰³ Mukhtar Zaini Dahlan. "Internalisasi Nilai-nilai Agama ...", hlm. 340.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

larangan *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam beragama), perintah untuk berbuat adil, dan anjuran untuk bertoleransi. Contohnya, guru menjelaskan hadis tentang tiga orang sahabat yang berjanji untuk beribadah terus-menerus tanpa henti, lalu Nabi Muhammad SAW menegur mereka dan menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan urusan dunia.

Guru menceritakan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh Islam yang moderat, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang berinteraksi dengan umat agama lain secara baik dan adil, atau kisah para ulama terdahulu yang berdialog dan berdiskusi dengan santun meskipun berbeda pendapat. Guru menjelaskan ciri-ciri dan bahaya ekstremisme dalam beragama, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme yang melampaui batas). Guru menekankan pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.¹⁰⁵

2) Transaksi Nilai

Tahap dimana terjadi interaksi dan komunikasi dua arah mengenai nilai-nilai moderasi yang telah diperkenalkan pada tahap transformasi. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapatnya tentang nilai-nilai tersebut. Tahap ini menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu penghayatan dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam perilaku dan tindakan. Siswa mulai merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut, serta mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diberikan penjelasan, kemudian guru menggajak siswa untuk melakukan pembelajaran yang interaktif, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, debat, dan studi kasus, untuk mendorong siswa aktif berpartisipasi dan bertukar pikiran.¹⁰⁶

Setelah guru menjelaskan konsep *wasathiyah*, siswa diajak berdiskusi tentang penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi diskusi tentang bagaimana bersikap moderat dalam

¹⁰⁵ Observasi kelas pada hari Senin, 29 April 2024 pukul 10.00.

¹⁰⁶ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

beribadah, berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, dan menyelesaikan konflik. Guru memberikan studi kasus tentang situasi-situasi yang membutuhkan sikap moderat, misalnya perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan atau menghadapi provokasi dari kelompok ekstrem. Siswa diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi yang moderat.

Guru mengajak siswa untuk melakukan diskusi kelompok, yang mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus dan mencari solusi yang moderat. Kemudian guru mengajak siswa untuk bermain peran. Siswa memerankan situasi-situasi yang membutuhkan sikap moderat, misalnya berdialog dengan teman yang berbeda agama atau menyelesaikan konflik dengan cara damai. Selain itu guru juga dapat mengadakan refleksi diri. Siswa menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap akhir dan tertinggi dalam internalisasi nilai, dimana nilai-nilai moderasi beragama telah benar-benar menyatu dan menjadi bagian dari kepribadian individu. Tahap ini merupakan tahap akhir, di mana nilai-nilai moderasi telah meresap dan menjadi bagian dari karakter siswa. Nilai-nilai tersebut tidak lagi hanya dipahami dan dihayati, tetapi juga diwujudkan secara konsisten dalam perilaku dan tindakan sehari-hari secara otomatis. Pada tahap ini, nilai-nilai telah menjadi bagian dari sistem nilai dan keyakinan individu, sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara keseluruhan.¹⁰⁸

Proses penerapan dan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai moderasi, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan toleransi, keadilan, dan anti

¹⁰⁷ Observasi kelas pada hari Senin, 29 April 2024 pukul 10.00.

¹⁰⁸ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

kekerasan. Tugas guru adalah memberikan contoh dan teladan perilaku moderat dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru.¹⁰⁹

Setelah melalui tahap transformasi dan transaksi, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perilaku sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, menghargai keberagaman, dan menghindari perilaku ekstrem. Mereka juga mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bijaksana. Guru memberikan penugasan yang mendorong penerapan nilai moderasi di luar kelas, misalnya melakukan kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang.

Harapan setelah dilakukan internalisasi nilai moderasi beragama, pada kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, menghindari perilaku ekstrem, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Kemudian siswa dapat menjadi agen perubahan yang memberikan contoh dan mengajak teman-teman mereka untuk menerapkan sikap moderat.¹¹⁰

Untuk memastikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan efektif, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang inklusif, yang menghargai perbedaan dan menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

Dalam konteks ini, penanaman nilai moderasi beragama di sekolah tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan interaksi sosial antar siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, diharapkan siswa dapat melihat langsung contoh nyata dari penerapan sikap moderat dalam beragama, seperti tidak mudah

¹⁰⁹ Observasi kelas pada hari Senin, 29 April 2024 pukul 10.00.

¹¹⁰ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

terprovokasi, menghargai perbedaan pendapat, dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap moderat dengan menampilkan contoh-contoh teladan, baik dari guru maupun tokoh agama yang menganut prinsip-prinsip moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori nilai moderasi beragama, tetapi juga terlatih untuk mengamalkannya dalam berbagai situasi sosial yang melibatkan keragaman agama.

Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama di sekolah tidak hanya akan memperkaya wawasan siswa tentang pentingnya kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama, tetapi juga membentuk karakter mereka agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam. Keberhasilan dalam proses ini sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai tersebut dengan penuh komitmen dan konsistensi.¹¹¹

Guru membuka kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang diawali dengan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Dilanjut dengan guru memeriksa kehadiran peserta didik, kondisi kelas dan memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar sebelumnya. Siswa diberi waktu untuk membaca buku 15 menit. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi akidah islam. Kemudian, guru menjelaskan materi akidah islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi mengenai akidah Islam. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Peserta didik membuat rangkuman tentang point-point dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

¹¹² Observasi kelas pada hari Kamis, 2 Mei 2024 pukul 07.30.

Metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa:¹¹³

a) *Direct Instruction* (Pengajaran Langsung)

Direct instruction adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru secara aktif menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis. Strategi ini efektif untuk menyampaikan informasi faktual dan konsep dasar, yang menjadi landasan penting bagi pemahaman moderasi beragama.

Dengan menggunakan strategi ini, yang dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan konsep-konsep kunci moderasi beragama berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Guru memberikan contoh-contoh konkret perilaku moderat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta tokoh-tokoh Islam yang moderat sepanjang sejarah. Guru menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme yang melampaui batas). Kemudian guru memberikan latihan soal atau kuis untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama.

b) *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan saling menghargai perbedaan, yang sangat relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penerapan strategi dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu: siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus yang berkaitan dengan moderasi beragama. Setiap anggota kelompok berbagi pendapat dan perspektifnya, sambil belajar mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain

¹¹³ Dokumentasi Modul Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, pada 17 Mei 2024 pukul 10.00.

memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kemudian, tugas guru adalah menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

c) *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Discovery learning adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan pemahaman. Strategi ini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving, yang penting untuk menghadapi tantangan moderasi beragama di era modern.¹¹⁴

Penerapan strategi dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu: guru memberikan studi kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Siswa ditugaskan untuk mencari informasi dan data terkait studi kasus tersebut dari berbagai sumber. Kemudian siswa menganalisis dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan, untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama. Dilanjutkan siswa mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas, dan melakukan refleksi tentang pelajaran yang telah diperoleh.

Dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, menurut sudut pandang guru Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa siswa mulai memperlihatkan perubahan sikap. Membangun nilai-nilai menjadi bagian dari karakter seseorang membutuhkan waktu serta pengawasan yang intensif. Pembentukan karakter pada anak memerlukan proses yang berkesinambungan. Proses ini harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian anak.

Ketika melihat kegiatan siswa di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat secara langsung, mereka sadar akan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Bahkan itu yang menjadikan menarik. Hal ini dibuktikan dengan mereka dapat menghargai keberagaman yang ada di lingkungannya. Mereka mau berteman dengan siapa saja. Mereka tidak akan

¹¹⁴ Observasi kelas pada hari Kamis, 2 Mei 2024 pukul 07.30.

melihat kondisi ekonomi, warna kulit, atau bahasa yang mereka gunakan. Mereka juga mau menolong siapapun yang sedang membutuhkan pertolongan. Contoh lain ditunjukkan oleh mereka dengan menghargai perbedaan yang terjadi pada umat muslim, yakni keputusan jatuhnya awal bulan Ramadhan yang terjadi pada tahun ini. Mereka paham jika Islam sendiri juga memiliki beberapa kelompok dan mereka menghargai perbedaan tersebut.¹¹⁵

Tolak ukur bahwa siswa memiliki sikap moderat bisa dilihat dari beberapa indikator berikut:¹¹⁶

a. Toleransi terhadap perbedaan

Siswa yang moderat cenderung menerima keberagaman, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan politik. Mereka mampu berinteraksi dengan orang yang berbeda tanpa prasangka atau kebencian.

b. Keterbukaan terhadap diskusi

Siswa moderat akan terbuka untuk berdiskusi dan mendengarkan pendapat orang lain, bahkan jika pendapat tersebut berbeda dari pandangannya. Mereka tidak bersikap fanatik atau ekstrim dalam menyikapi perbedaan pendapat.

c. Keadilan dan kesetaraan

Siswa mempraktikkan nilai-nilai keadilan, dengan tidak membedakan perlakuan terhadap orang lain berdasarkan latar belakang, suku, agama, atau status sosial.

d. Menghargai hukum dan aturan

Siswa moderat cenderung menghargai hukum dan aturan yang berlaku, serta tidak mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan yang melanggar norma atau hukum.

e. Menghindari radikalisisasi

Siswa moderat tidak mudah terjebak dalam ideologi atau gerakan radikal yang ekstrem. Mereka menilai suatu masalah secara rasional dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

¹¹⁵ Observasi kelas pada hari Kamis, 2 Mei 2024 pukul 07.30.

¹¹⁶ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

f. Sikap empati dan kepedulian sosial

Siswa memiliki rasa empati terhadap sesama, memahami kondisi sosial di sekitar mereka, dan berusaha membantu sesama tanpa membedakan perbedaan.

g. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila

Dalam konteks Indonesia, siswa moderat memiliki pemahaman yang mendalam dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong-royong, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Dalam internalisasi nilai – nilai moderasi beragama tentu mempunyai faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai–nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, yaitu:¹¹⁸

1. Faktor Pendukung:

a. Buku Ajar

Buku ajar yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak merupakan salah satu faktor pendukung dalam internalisasi nilai – nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, jika buku yang digunakan berisi tentang materi Islam moderat dan Islam radikal, maka akan memudahkan untuk guru memberikan pemahaman terhadap siswa tentang mderasi beragama.

b. Pembiasaan

Para guru dibiasakan dengan perilaku – perilaku patuh, perilaku akhlak terpuji, berperilaku yang mengarah kepada moderasi beragama, jadi para siswa pun dapat melihat secara konkrit mengenai pembiasaan yang diamalkan oleh para guru. Guru adalah teladan bagi

¹¹⁷ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

¹¹⁸ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

siswanya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa mampu berperilaku baik juga.

c. Komitmen dan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama serta mampu mengajarkannya dengan pendekatan yang inklusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, komitmen guru dalam memberikan teladan moderasi melalui sikap dan perilaku sehari-hari juga menjadi faktor penting.

d. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung toleransi, kerukunan, dan keberagaman akan memperkuat upaya penanaman nilai moderasi. Budaya sekolah yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerja sama, serta kebijakan sekolah yang adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis.

e. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang baik, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan partisipasi komunitas dalam program-program pendidikan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi.

f. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Teknologi dan media dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung penanaman nilai moderasi beragama jika digunakan dengan baik. Konten edukatif seperti video, artikel, dan modul interaktif yang mempromosikan moderasi dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, platform digital juga memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda.

g. Kegiatan Pembiasaan dan Momentum Khusus

Kegiatan pembiasaan, seperti peringatan hari besar keagamaan, dan diskusi tematik, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Selain itu, momentum khusus seperti pelatihan toleransi, seminar, atau kampanye antiradikalisme juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama.

h. Teladan dari Pemimpin Sekolah

Kepala sekolah, guru, dan staf lainnya perlu memberikan contoh nyata dalam menerapkan moderasi beragama. Teladan ini dapat dilihat dari cara mereka menyikapi perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat:

Hambatan ketika proses internalisasi nilai – nilai moderasi beragama berlangsung, yaitu:¹¹⁹

a. Lingkungan di Luar Sekolah

Salah satu faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah yang sangat luas dan beragam. Lingkungan ini sering kali memberikan berbagai tantangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memengaruhi sikap, pola pikir, dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki keterbatasan untuk mengontrol interaksi dan pergaulan siswa di luar jam sekolah. Akibatnya, nilai-nilai moderasi yang diajarkan di madrasah terkadang tidak terinternalisasi sepenuhnya karena terpengaruh negatif dari lingkungan eksternal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang baik antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa.

¹¹⁹ Wawancara dengan dengan Nur Fitriyah pada hari Rabu, 24 April 2024, pukul 09.30.

b. Pengaruh Media sosial

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh media sosial. Pengaruh media sosial yang semakin hari semakin berkembang begitupun berkembangnya berita *hoaks* yang dengan cepat berkembang pula dan para siswa yang sulit terkontrol dengan penggunaan gadget jika berada di rumah. Hal ini menjadi salah satu kekhawatiran bagi para guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada siswa.

c. Ketiadaan Kurikulum Khusus

Hingga saat ini, moderasi beragama belum memiliki kurikulum khusus yang terintegrasi secara resmi dalam pendidikan formal. Hal ini menyulitkan sekolah untuk memberikan panduan yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

d. Kurangnya Pemantauan dan Evaluasi

Ketidakterlibatan pihak sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama dapat membuat program ini tidak berjalan secara optimal. Tanpa adanya pemantauan yang rutin dan evaluasi, sulit untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri siswa. Selain itu, kurangnya keterlibatan ini juga berpotensi membuat pihak sekolah tidak menyadari hambatan-hambatan yang muncul, sehingga tidak dapat mengambil langkah yang diperlukan.¹²⁰

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data yang dipaparkan di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang diperoleh mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-ittihaad NU 1 Purwokerto Barat, dapat disimpulkan bahwa:

MTs Al-Ittihaad NU 1 Purwokerto Barat membekali siswanya agar tidak bersikap ekstrem dalam beragama melalui penanaman nilai-nilai

¹²⁰ Observasi kelas pada hari Rabu, 8 Mei 2024 pukul 10.00.

moderasi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dilakukan dengan menyisipkan konsep moderasi beragama dalam proses pembelajaran di kelas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler, moderasi beragama ditanamkan melalui kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan keagamaan, diskusi, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Terakhir, pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah dilakukan dengan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan seluruh warga sekolah, menciptakan suasana yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dijelaskan dalam buku “Moderasi Beragama” terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku tersebut menyebutkan bahwa salah satu ancaman terbesar yang berpotensi memecah belah bangsa Indonesia adalah konflik yang berakar pada isu-isu keagamaan.¹²¹

Indikator moderasi beragama berfungsi untuk mengukur sejauh mana seseorang menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jika ditemukan penyimpangan atau ketidaksesuaian, penting untuk diidentifikasi agar dapat dicari solusi dan titik temu melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat empat indikator utama moderasi beragama:¹²²

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dan moderasi beragama merupakan dua konsep yang saling terjalin dan tak terpisahkan. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang sama, saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Komitmen kebangsaan, yang menekankan pada persatuan, kesatuan, dan cinta tanah air, membutuhkan landasan moral dan etika yang kuat. Landasan ini dapat ditemukan dalam nilai-nilai moderasi beragama, yang

¹²¹ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama ...*, hlm. 6.

¹²² Hidayati. “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam ...”, hlm 99.

mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebaliknya, moderasi beragama tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya komitmen kebangsaan yang solid, yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam bingkai NKRI.¹²³

2. Toleransi

Toleransi dan moderasi beragama merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Toleransi, yang berarti sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan, merupakan fondasi penting bagi terciptanya moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara proporsional, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap toleran terhadap perbedaan.¹²⁴

3. Radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama, dipahami sebagai ideologi atau paham yang berupaya mengubah sistem sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, mencakup kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikal adalah penggunaan kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan oleh individu atau kelompok tertentu. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan yang cepat, drastis, dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Mereka bercirikan eksklusivisme, menganggap hanya kelompoknya yang benar; intoleransi, menolak perbedaan; fanatisme, keterikatan berlebihan pada ideologi; penggunaan kekerasan sebagai alat mencapai tujuan; serta penolakan terhadap sistem yang ada. Moderasi beragama hadir sebagai penangkal dengan menekankan toleransi, dialog, keadilan, dan kepatuhan terhadap hukum, membangun benteng pertahanan terhadap penyebaran ideologi radikal dan

¹²³ Abdul Azis, dkk. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama ...", hlm. 64.

¹²⁴ Abdul Azis, dkk. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama ...", hlm. 66.

kekerasan atas nama agama, yang pada hakikatnya bertentangan dengan ajaran agama yang membawa kedamaian.¹²⁵

4. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk budaya. Praktik beragama yang akomodatif menghindari ekstrimisme dan radikalisme yang sering tumbuh dari penolakan terhadap budaya lokal. Sebaliknya, sikap terbuka dan fleksibel dalam praktik akomodatif mencegah penafsiran agama yang sempit dan eksklusif, serta menciptakan kerukunan dan harmoni antarumat beragama dan budaya, sejalan dengan tujuan moderasi.¹²⁶

Praktik ini juga memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan dengan memperkaya ekspresi keagamaan melalui sentuhan budaya, mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan). Selain itu, praktik akomodatif menghargai kearifan lokal yang sering sejalan dengan ajaran agama, seperti gotong royong dan musyawarah, memperkuat nilai kemanusiaan universal. Pendekatan dakwah yang mempertimbangkan budaya lokal juga lebih efektif dan mudah diterima karena pesan agama disampaikan secara familiar dan relevan, sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah). Contohnya, penggunaan bahasa lokal dalam khutbah, integrasi nilai agama dalam upacara adat, dan penggunaan seni budaya lokal sebagai media dakwah. Singkatnya, praktik beragama yang akomodatif adalah wujud nyata moderasi beragama yang menciptakan masyarakat harmonis dan toleran, mencegah konflik akibat perbedaan agama dan budaya. Namun, akomodasi ini harus tetap berpegang pada ajaran agama yang mendasar, tanpa mengkompromikan prinsip pokok agama dan tetap memperhatikan batasan agar praktik budaya tidak bertentangan dengan akidah dan syariat.

¹²⁵ Abdul Azis, dkk. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama ...", hlm. 67.

¹²⁶ Hidayati. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam ...", hlm 101.

Internalisasi nilai moderasi beragama telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada tingkat pertimbangan moral siswa. Berikut adalah analisis hasil penelitian tersebut dengan teori perkembangan moral Kohlberg beserta tahapan-tahapannya:¹²⁷

1. Tahap pra-konvensional

Pada tahap ini, pertimbangan moral seseorang didasarkan pada konsekuensi dari tindakannya, baik konsekuensi positif maupun negatif, moralitas anak berorientasi kepada akibat fisik yang diterimanya daripada akibat-akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Pada tahap ini, siswa cenderung mematuhi aturan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan. Konsep benar dan salah masih sangat sederhana dan berpusat pada diri sendiri.¹²⁸

Pada saat awal penelitian di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi karena takut dimarahi guru atau diejek teman-temannya. Mereka berpikiran jika salah bicara, akan diejek. Sehingga hal ini membuat kebanyakan siswa lebih memilih untuk diam dan patuh pada apa pun yang dikatakan orang lain. Setelah diberikan pengertian oleh guru Akidah Akhlak, kemudian siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Tahap konvensional

Pada tahap konvensional, pertimbangan moral seseorang didasarkan pada norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ciri utama tingkat ini adalah suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan-harapan orang lain di luar dirinya, tidak peduli akibat-akibat yang langsung dan kelihatan.¹²⁹

Contohnya: Seorang siswa meniru perilaku temannya yang selalu datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan baik karena dia ingin

¹²⁷ Siti Rohmah Nurhayati. Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg, *Paradigma*, No.1, 2006, hlm 95-96.

¹²⁸ Siti Rohmah Nurhayati. Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan ..., hlm 95-96.

¹²⁹ Siti Rohmah Nurhayati. Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan ..., hlm 95-96.

disukai dan diakui sebagai siswa yang rajin dan bertanggung jawab. Dia berpikiran jika rajin akan disukai oleh teman-teman. Guru juga memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi dan berperilaku baik di depan kelas, dengan harapan siswa lain akan mencontohnya.

3. Tahap pasca-konvensional

Pada tingkat ini, pertimbangan moral seseorang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang abstrak, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pada tingkatan ini nilai-nilai moral diartikan terlepas dari otoritas dan dari kelompok, terlepas dari apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya.¹³⁰

Contohnya: Seorang siswa menyadari bahwa beberapa aturan sekolah mungkin tidak adil atau tidak efektif. Dia berani mengusulkan perubahan aturan melalui mekanisme yang demokratis, seperti forum diskusi siswa di sekolah. Dia berargumen berdasarkan prinsip keadilan dan hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dia memahami bahwa hukum dan aturan dapat diubah melalui kesepakatan bersama untuk mencapai kebaikan bersama.

¹³⁰ Siti Rohmah Nurhayati. Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan ..., hlm 95-96.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil data yang sudah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pembentukan akhlak, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban rumusan masalah yang peneliti tentukan pada penelitian ini yaitu: internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

Moderasi beragama itu sebagai program yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai wadah agar tercipta generasi yang memiliki pola berpikir terbuka yang mampu menerima adanya keberagaman tanpa adanya sikap saling menyalahkan. Moderasi beragama adalah sikap berada ditengah-tengah, tidak cenderung kepada satu hal saja. Dalam menanamkan suatu nilai, tentu membutuhkan proses yang panjang, tidak bisa langsung. Siswa harus diberikan pemahaman agar dapat tertanam suatu nilai yang baik.

Moderasi beragama muncul karena kondisi negara kita ini kurang harmonis, baik antar suku, budaya maupun agama. Guru bertugas untuk mengarahkan siswanya agar tidak mudah terpengaruh dan berlebihan dalam menanggapi suatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan. Adapun nilai moderasi yang paling ditekankan di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat adalah *tawasuth*, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, dan anti kekerasan.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui tiga tahap: pertama, transformasi nilai, tahap ini berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan tentang konsep moderasi beragama kepada siswa. Guru berperan sebagai sumber informasi utama, menjelaskan makna, dasar-dasar, dan pentingnya moderasi dalam Islam. Kedua, transaksi nilai, tahap dimana terjadi interaksi dan komunikasi dua arah mengenai nilai-nilai moderasi yang telah diperkenalkan

pada tahap transformasi. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapatnya tentang nilai-nilai tersebut. Ketiga transinternalisasi nilai, tahap dimana nilai-nilai moderasi mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam internalisasi nilai – nilai moderasi beragama tentu mempunyai faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Faktor pendukungnya adalah kegiatan pembiasaan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu lingkungan di luar sekolah dan media sosial. Karena guru tidak dapat memantau siswa sepenuhnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tetapi, peneliti menyadari bahwa kajian yang dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan, terutama terkait dengan keterampilan peneliti dalam mencari sumber dan informasi yang memadai, sehingga referensi yang digunakan masih terbatas dalam konteks penelitian di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Selain itu, peneliti juga merasa belum sepenuhnya menguasai metode penelitian karena keterbatasan kemampuan yang ada.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, peneliti memiliki beberapa saran:

1. Bagi kepala sekolah:

Selalu melaksanakan kegiatan evaluasi secara rutin untuk mengukur perkembangan akhlak siswa agar tujuan dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat tercapai secara maksimal. Selain itu pihak sekolah juga perlu koordinasi dengan orang tua dalam membimbing akhlak siswa. Sehingga orang tua juga terlibat dan mengetahui kegiatan

yang dilakukan anaknya di sekolah dan mereka dapat membimbing dan juga mengarahkan anaknya ketika di rumah.

2. Bagi guru:

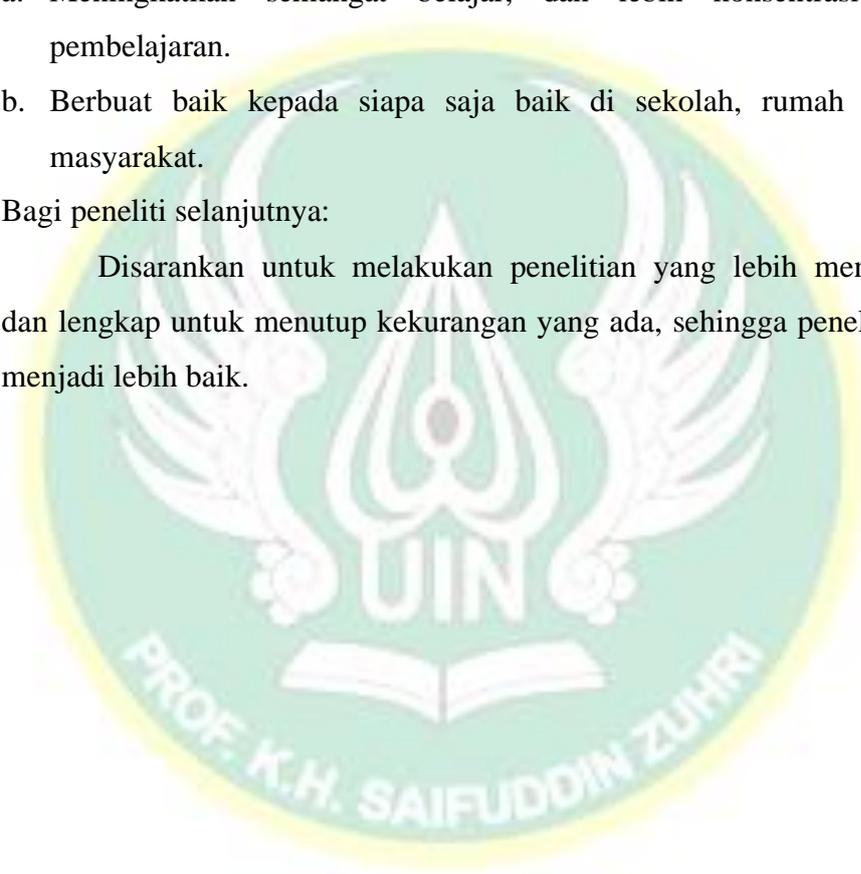
Selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa, agar komunikasi lebih terbuka dan dapat memahami karakter siswa.

3. Bagi siswa:

- a. Meningkatkan semangat belajar, dan lebih konsentrasi dalam pembelajaran.
- b. Berbuat baik kepada siapa saja baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dan lengkap untuk menutup kekurangan yang ada, sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amar, Abu. (2018). "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No.1.
- Amrulloh, M. K., dkk. (2021). "Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal", *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9, No. 2.
- Asroha, H. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim.
- Atika, N. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, No.2, Vol.2.
- Aziz, A dan Anam, A.K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI).
- Azis, A., dkk. (2023). "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat." *Jurnal Tana Mana*, Vol. 4, No.2.
- Azmi, M. B. (2019). "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat dikalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Biringan, J. (2020) "Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial", *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, No. 2.
- Dahlan, M. Z. (2022). "Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 4, No. 3.
- Diniarti, N. S., dkk. (2021). "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No.3.

- Duryat, H. M., dkk. (2021). "Bhinneka Tunggal Ika dan Konflik Sosial; (Khazanah Multikultural Indonesia di Era Post Truth)", *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*. Vol. 2, No. 1.
- El-Yunusi, M. Y. M dkk. (2023). "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan", *Journal on Education*. Vol. 6, No.1.
- Fahri, M. dan Zainuri, A. (2019). "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar*, Vol. 25, No. 2.
- Fathoni, I. S. (2022). "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*. Vol. 1. No. 1.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hamka. (1940). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hidayati. (2023). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam", *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*. Vol. 12 No. 2.
- Islamy, A. (2022). "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*. Vol. 3, No.1.
- Jannah, R. (2022). "Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *International Conference On Islamic Civilization (ICONIC)*. Vol. 3, No. 3.
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. (Oxford University Press).
- Lewoleba, Kayus., K. (2023). "Kajian faktor penyebab dan upaya pencegahan radikalisme dikalangan remaja." *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol.12, No.1.
- Mahdayeni, dkk. (2019). "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 7, No.2.

- Mutawakkil, M. H. (2020). "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib", *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Naj'ma, D. B. A. dan Bakri, S. (2021) "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 5, No. 2.
- Nasrowi, B. M. (2020). "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No.1.
- Nindhika, C. C., dkk. (2018). "Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6, No. 1.
- Nisa, M. K., dkk. (2021). "Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital." *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3.
- Nurdin, F. (2021). "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. Vol. 18, No. 1.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. Paradigma, 6.
- Pranata, H. dan Sesmiarni, Z. (2022). "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramdhani, M. A., dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

- Rahman, M. F., dkk. (2020). "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Vol. 6, No. 2.
- Rawi, H., W., dkk. (2020) "Peralihan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka pada siswa SMA melalui inovasi pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 2.
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol.17, No. 33.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Saribun. (2024). "Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No.4.
- Sari, A. A. (2022). "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong", *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Curup.
- Setia, P., dkk. (2021). *Kampanye moderasi beragama: Dari tradisional menuju digital*. Vol. 3, No. 1. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati Group).
- Sidiq, U., dan Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sirfah, M. (2021). "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Munawwarah Dumai." *Tamaddun Ummah (JTU)*, Vol 1, No.1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susi. (2021). "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi".", *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 4.
- Ubabuddin. (2019). "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*. Vol. 5, No. 1.

Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.





Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
 - a. Apa yang melatar belakangi berdirinya MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?
 - b. Berapa jumlah siswa di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?
 - c. Apa saja organisasi keislaman yang dianut oleh siswa MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?
 - d. Bagaimana cara sekolah membekali siswa agar tidak ekstrem dalam beragama?
 - e. Bagaimana pandangan bapak terkait moderasi beragama?
 - f. Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk menanamkan nilai moderasi beragama?
 - g. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membentuk siswa yang memiliki sikap moderat?
 - h. Apa yang dilakukan pihak sekolah jika ada siswa yang tidak toleransi dalam beragama?
 - i. Siapa saja yang berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama?
2. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
 - a. Apakah pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi tentang moderasi beragama?
 - b. Apa saja organisasi keislaman yang dianut oleh siswa MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?
 - c. Bagaimana pandangan ibu terkait moderasi beragama?
 - d. Bagaimana proses menanamkan nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak?

- e. Selain dari pembelajaran, upaya apa saja yang dilakukan dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - f. Mengapa seorang siswa harus memiliki sikap moderat dalam beragama?
 - g. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?
 - h. Dari sisi seorang pendidik, dampak apa yang terjadi pada siswa setelah ibu memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran?
 - i. Apa yang dapat dijadikan tolak ukur bahwa siswa sudah memiliki sikap moderat?
 - j. Apa saja faktor pendukung dalam proses menanamkan nilai – nilai moderasi beragama kepada peserta didik?
 - k. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses menanamkan nilai – nilai moderasi beragama kepada peserta didik?
 - l. Apakah internalisasi nilai – nilai moderasi beragama di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan?
3. Wawancara dengan Siswa Kelas VII
- a. Bagaimana pandanganmu terkait cara beragama yang baik?
 - b. Bagaimana sikap kamu menghadapi keragaman agama yang ada di lingkungan sekitar?
 - c. Bagaimana sikap kamu jika melihat ada permasalahan yang berkaitan dengan agama?
 - d. Apakah kamu sudah menjadi teladan yang baik bagi orang di lingkungan sekitarmu?
 - e. Apa yang kamu lakukan jika diajak untuk mengikuti ritual agama lain?

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
2. Mengamati kegiatan pembiasaan di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
3. Mengamati keadaan siswa di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
2. Visi dan Misi MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
4. Data Peserta Didik MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
5. Data Sarana Prasarana MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
6. Modul Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat



Lampiran 2

TRANSKRIP PENELITIAN TRANSKRIP WAWANCARA 1

Hari / Tanggal : Jum'at 3 Mei 2024
 Waktu : 09.00 WIB
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Sumber Data : Fuad Zen, Lc, M.Pd (Kepala Sekolah)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Apa yang melatar belakangi berdirinya MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?	MTs ini didirikan oleh KH. Ach. Sa'dullah pada 10 Agustus 1981. Beliau memiliki keinginan, yaitu mempunyai sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Akan tetapi baru setahun berjalan mengelola MTs, beliau jatuh sakit dan wafat pada 18 September 1982. Akhirnya, keluarganya yang meneruskan apa yang telah dirintis oleh beliau.
2.	Berapa jumlah siswa di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?	Jumlah siswa tahun ajaran 2023/2024 sekitar 403 siswa.
3.	Apa saja organisasi keislaman yang dianut oleh siswa dan guru di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?	Sebagian besar guru dan siswanya beraliran adalah Nahdlatul Ulama, namun ada beberapa yang beraliran Muhammadiyah.
4.	Bagaimana cara sekolah membekali siswa agar tidak ekstrem dalam beragama?	Agar siswa tidak ekstrem dalam beragama, sekolah menuntut siswa dapat untuk saling menghormati

		<p>keberagaman yang ada, serta menjauhi sikap yang bisa menimbulkan konflik. Selain itu, siswa diberikan pemahaman bahwa ajaran agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Mereka diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga tercipta suasana harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.</p>
5.	Bagaimana pandangan bapak terkait moderasi beragama?	<p>Moderasi beragama bisa dikatakan sebagai <i>tawasuth</i>. <i>Tawasuth</i> itu bukan berarti membenarkan semua, tetapi berada ditengah-tengah. Jadi tidak cenderung pada satu hal saja.</p>
6.	Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk menanamkan nilai moderasi beragama?	<p>Nilai moderasi beragama ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) dan Akidah Akhlak, yang secara langsung membahas nilai-nilai moral dan keagamaan. Selain itu, moderasi beragama juga diperkenalkan melalui kegiatan tertentu, seperti sosialisasi, dan program pesantren ramadhan.</p>
7.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membentuk siswa yang memiliki sikap moderat?	<p>Tantangan yang pertama yaitu, lingkungan di luar sekolah, karena guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung. Kemudian,</p>

		perkembangan teknologi yang semakin canggih. Jika teknologi tidak digunakan dengan bijak, siswa dapat terpengaruh oleh berbagai konten negatif yang berpotensi merusak karakter dan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah.
8.	Apa yang dilakukan pihak sekolah jika ada siswa yang tidak toleransi dalam beragama?	Melakukan pendekatan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya toleransi beragama. Kemudian dampak dari perilaku jika tidak toleransi.
9.	Siapa saja yang berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama?	Semua warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Proses ini tidak dapat dibebankan hanya pada guru akidah akhlak dan bimbingan konseling saja, tetapi menjadi tugas dan kewajiban seluruh guru tanpa terkecuali.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Hari / Tanggal : Selasa, 26 Maret dan Rabu, 24 April 2024
 Waktu : 09.30 WIB
 Lokasi : Ruang Guru
 Sumber Data : Ibu Nur Fitriyah, S.Pd.I (Guru Akidah Akhlak)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Apakah pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi tentang moderasi beragama?	Pada materi kelas VII, tidak ada bab yang membahas secara khusus terkait moderasi beragama. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama, kita menerapkan dalam setiap pembelajaran perlangsung.
2.	Apa saja organisasi keislaman yang dianut oleh siswa MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?	Organisasi yang dianut sebagian besar siswanya adalah Nahdlatul Ulama, namun ada juga yang beraliran Muhammadiyah.
3.	Bagaimana pandangan ibu terkait moderasi beragama?	Moderasi beragama adalah sikap tidak berlebihan dalam beragama, menghormati adanya perbedaan, dan mengambil jalan tengah dalam beragama. Moderasi beragama muncul karena kondisi negara kita ini kurang harmonis, baik antar suku, budaya maupun agama.
4.	Bagaimana proses menanamkan nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak?	Proses ini dimulai dengan pengenalan nilai, dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk berpikir, memberikan pendapat, hingga akhirnya

		mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Selain dari pembelajaran, upaya apa saja yang dilakukan dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?	Kegiatan pembiasaan sehari-hari, kemudian mengadakan kegiatan tertentu. Misalnya seperti kegiatan pesantren ramadhan dan sosialisasi.
6.	Mengapa seorang siswa harus memiliki sikap moderat dalam beragama?	Agar terciptanya lingkungan yang damai, tenang, dan tentram. Tidak terjadi perselisihan.
7.	Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat?	Nilai moderasi yang ditekankan yaitu: <i>tawasuth</i> , toleransi, musyawarah, cinta tanah air, dan anti kekerasan.
8.	Dari sisi seorang pendidik, dampak apa yang terjadi pada siswa setelah ibu memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama saat pembelajaran?	Siswa menjadi sadar akan pentingnya sikap saling menghargai, dan menunjukkan perilaku yang baik.
9.	Apa yang dapat dijadikan tolak ukur bahwa siswa sudah memiliki sikap moderat?	Siswa yang moderat cenderung memiliki pemikiran terbuka, bersikap adil, mampu menerima pandangan yang berbeda, dan tidak memaksakan pendapat.
10.	Apa saja faktor pendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik?	Dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang baik, maka akan memudahkan mengarahkan siswa untuk menanamkan nilai moderasi.
11.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	Guru tidak dapat memantau siswa ketika berada di luar sekolah dan pengaruh negatif media sosial, karena

	kepada peserta didik?	siswa MTs pemikirannya masih labil dan mudah terpengaruh.
12.	Apakah internalisasi nilai – nilai moderasi beragama di MTS Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan?	Moderasi beragama belum ditanamkan secara maksimal. Sehingga, harapan untuk kedepannya penerapan moderasi beragama harus ditingkatkan, melalui kegiatan-kegiatan khusus, seperti seminar, diskusi, atau pelatihan yang melibatkan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.



TRANSKIP WAWANCARA 3

Hari / Tanggal : Rabu, 24 April 2024

Waktu : 11.45 WIB

Lokasi : Depan Kelas

Sumber Data : Anne Septi Larasati

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Bagaimana pandanganmu terkait cara beragama yang baik?	Mempelajari agama secara mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Bagaimana sikap kamu menghadapi keragaman agama yang ada di lingkungan sekitar?	Menghargainya karena kita tidak bisa memaksakan semua orang supaya memiliki keyakinan yang sama.
3.	Bagaimana sikap kamu jika melihat ada permasalahan yang berkaitan dengan agama?	Tidak mudah terpengaruh.
4.	Apakah kamu sudah menjadi teladan yang baik bagi orang di lingkungan sekitarmu?	Belum, tetapi saya selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik.
5.	Apa yang kamu lakukan jika diajak untuk mengikuti ritual agama lain?	Menolaknya dengan lembut agar tidak tersinggung.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Hari / Tanggal : Rabu, 24 April 2024

Waktu : 12.15 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber Data : Yuni Al Meisah

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	Bagaimana pandanganmu terkait cara beragama yang baik?	Mengamalkan ajaran agama dengan selalu berperilaku yang baik kepada siapapun.
2.	Bagaimana sikap kamu menghadapi keragaman agama yang ada di lingkungan sekitar?	Menghormatinya agar hidup menjadi rukun dan damai, tidak terjadi perpecahan.
3.	Bagaimana sikap kamu jika melihat ada permasalahan yang berkaitan dengan agama?	Menjadi penengah dan tidak berlebihan dalam menanggapi.
4.	Apakah kamu sudah menjadi teladan yang baik bagi orang dilingkungan sekitar?	Saya selalu belajar menjadi contoh yang baik untuk orang di sekitar saya, terutama kepada yang lebih muda.
5.	Apa yang kamu lakukan jika diajak untuk mengikuti ritual agama lain?	Menolaknya dengan cara yang baik.

Lampiran 3

GAMBARAN UMUM MTS AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO BARAT

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini berada di bawah Yayasan Al-Ittihaad Darussa'adah yang didirikan oleh KH. Ach. Sa'dullah pada tanggal 10 Agustus 1981, yaitu lembaga yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 1 Al-Ittihaad (setingkat SMP). KH. Ach. Sa'dullah memiliki keinginan yang luhur, yaitu ingin mempunyai sekolah dari TK sampai perguruan tinggi, akan tetapi baru setahun berjalan mengelola MTs, beliau jatuh sakit dan wafat pada tanggal, 18 September 1982, dengan meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi kemaslahatan umat yaitu berupa lembaga pendidikan.

Sepeninggal beliau, keluarga dan segenap santri serta teman-teman seperjuangan bertekad untuk meneruskan, melestarikan dan meningkatkan apa yang telah dirintis oleh beliau. Hal ini terbukti dengan tercapainya kesepakatan dari semua pihak tersebut diatas, untuk membentuk yayasan yang telah disahkan di depan Notaris Gati Soedardjo, S.H. tahun 1984 yaitu No. M-103-HT-03-03-1984.

Beberapa tahun kemudian, berkat kesungguhan dan kegigihannya, pengurus yayasan sudah mampu mendirikan dua unit lembaga pendidikan yaitu: Pondok pesantren Al-Ittihaad yang diresmikan pada tanggal 19 April 1996, Madrasah Tsanawiyah dan Diniyyah Al-Ittihaad, yang didirikan berdirinya oleh yayasan pada tanggal 06 Mei 1999.

2. Letak Geografis

Secara geografis, lokasi gedung MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat sangat strategis karena dekat dengan jalan. Lokasi MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat dengan jalan raya berkisar 500 meter, sehingga memudahkan akses orang untuk menemukan gedung MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat. Gedung MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1498 m².

3. Profil Sekolah

Nama Madrasah	: MTs Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
Alamat Madrasah	: Jalan Achamad Zein No. 185, Pasir Kidul
Desa/Kelurahan	: Pasir Kidul
Kecamatan	: Purwokerto Barat
Kabupaten/Kota	: Banyumas
Nomor telpon	: 0281622272
E-mail	: mts.alittihaad.manu1.pwtbarat@gmail.com
NSS/NSM	: 121233020035
NPSN	: 20363439
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi A
Tahun Berdiri	: 1981
Tahun beroperasi	: 1981
Nama yayasan	: Al-Ittihaad Darussa'adah
Status dan luas tanah	:
a. Status	: Milik sendiri
b. Surat kepemilikan	: Sertifikat Nomor 3956. A/1993
c. Luas Tanah	: 3185 m ²
d. Status bangunan	: Milik Sendiri
e. Luas bangunan	: 1498 m ²



Lampiran 4

Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

No	Nama	Mata pelajaran
1.	Fuad Zen, Lc, M.Pd	Bahasa Arab
2.	Pramu Amrillah, S.Sos	IPS, Bahasa Jawa
3.	Siti Riana, S.Pd	Bahasa Inggris
4.	Yuni Ernawati, SH, M.Pd	Bahasa Indonesia
5.	Sri Rejeki, S.Si	IPA
6.	M.M. Efendi Zarkasi, S.Pd.I	Fiqih, Informatika
7.	Nur Azizah, S.Pd	Matematika
8.	Maskur	PPKn
9.	Dessy Rachmawati, S.Pd	Bahasa Inggris
10.	A. Muhammad Fatih, Lc, ME	Bahasa Arab
11.	Mahdalena Choirunnisa, S.Pd	SKI, Ke-NU-an, Seni Musik
12.	Fitriyana Rakhmawati, S.Pd	IPS, Seni Budaya, Bahasa Jawa
13.	Retno Safitri, S.Pd	Bahasa Indonesia, Seni Rupa
14.	Puspita Hayuningtyas, S.Psi	Seni Tari, Seni Budaya
15.	Anggit Yugo Laksono, S.Pd	PJOK, Prakarya
16.	Munif Maulana, S.Pd	Bahasa Arab, Ke-NU-an
17.	Nur Fitriyah, S.Pd.I	Akidah Akhlak, Prakarya
18.	Dita Rahma Dania, S.Pd	IPA, Bahasa Jawa
19.	Nur Alim Permana, S.Pd	Bahasa Indonesia, Ke-NU-an
20.	Aditya Romadhon, S.Pd	Matematika, Bahasa Jawa, Seni Teater
21.	Aditia Muchlis Nugroho, Lc	Al-Quran Hadits
22.	Adun Priyanto, S.Pd, M.Pd	PPKn
23.	Ghofar Ismail	Staff TU

24.	Lili Marizka, SE	Staff TU
25.	Sunarto	Penjaga Sekolah
26.	Ibnu Rochim	Penjaga Sekolah
27.	Solehan	Pesuruh



Lampiran 5

Data Peserta Didik MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Kelas	Jumlah Siswa				
	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2023/2024
VII	56	160	138	117	138
VIII	79	60	153	145	117
IX	97	78	61	145	148
Jml	232	298	352	407	403

Tahun Ajaran 2023/2024:

KELAS	L	P	JML.
VII	88	50	138
VII	60	57	117
IX	84	64	148
JML.	232	171	403

Lampiran 6

Data Sarana Prasarana MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

1. Ruangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	Ruang Kelas	14	8	2	-
2	R. Perpustakaan	1	1	-	-
3	R. Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	R. Labort IPA	1	1	-	-
7	R. Ketrampilan	-	-	-	-
8	UKS	1	1	-	-
9	Dapur/Gudang	1	-	1	-
10	WC	4	4	-	-
11	Lain-lain/Masjid	1	1	-	-

2. Infra Struktur

No.	Infra Struktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	Pagar Depan	-	-	-	-
2	Pagar Samping	-	-	-	-
3	Pagar Belakang	-	-	-	-
4	Tiang Bendera	1	1	-	-
5	Menara Air	-	-	-	-
6	Bak Sampah	2	2	-	-
7	Saluran Primer	1	1	-	-
8	Lain-lain	-	-	-	-

3. Sanitasi

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	WC / KM Siswa	2	2	-	-
2	WC / KM Siswi	2	2	-	-
3	WC / KM Guru	2	2	-	-

4. Alat Mesin Kantor

No	Jenis Alat Peraga	Jml	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Mesin Ketik	1	1	-	-	-	1	-
2	Filing Cabinet	2	2	-	-	2	-	-
3	Komputer	30	20	10	-	20	-	-
4	Laptop	5	4	-	-	4	1	-
5	LCD Proyektor	10	10	1	-	9	1	-

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak



Wawancara dengan Siswa Kelas VII



Observasi di Kelas VII





Lampiran 8

Modul Ajar

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
FASE D - KELAS VII MTS
MATA PELAJARAN: AKIDAH AKHLAK**

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat
Nama Penyusun	: Nur Fitriyah, S.Pd.I
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Fase / Kelas	: D - VII
Elemen	: Memperkuat Aqidah Islam
Tahun Penyusunan	: 2023 / 2024

CAPAIAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK FASE D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu menganalisis akidah Islam (iman, Islam, dan ihsan), sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dan rasul-Nya (Aqaid Khamsin), <i>Asma' al-Husna</i> (<i>al-'Aziz, al-Bashith, al-Ganiu, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-'Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathij</i>), serta enam rukun iman sehingga memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai pemahaman ulama <i>ahl sunnah wa al-jama'ah</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji (taubat, taat, <i>istiqamah</i> , ikhlas, ikhtiar, tawakal, <i>qana'ah</i> , sabar, syukur, <i>husnuzhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun</i> , berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif); dan menghindari akhlak tercela (riya, nifak, hasad, dendam, <i>ghibah</i> , fitnah, <i>namimah</i>) sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu, sehingga terbentuk kesalehan individual dan sosial, untuk mewujudkan pribadi unggul mampu bersaing dalam kehidupan di era global.

B KOMPETENSI AWAL

- Memahami dasar, tujuan, bukti/dalil akidah Islam dan manfaat mempelajarinya
- Mengomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik reguler

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran dengan tatap muka, *direct instruction, cooperative learning, dan discovery learning*

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;
- Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam Shirat, Surga dan Neraka)

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menjelaskan pengertian Akidah Islam
- Menunjukkan dalil tentang Akidah Islam
- Menjelaskan Dasar Akidah Islam
- Menyebutkan tujuan Akidah Islam
- Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Memperkuat Aqidah Islam*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Pengertian Akidah Islam.

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Pengertian Akidah Islam.</i>
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Pengertian Akidah Islam</i>
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Pengertian Akidah Islam.</i>
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Pengertian Akidah Islam.</i>
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

Lampiran 9

Surat Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN AL-ITTIHAAD DARUSSA'ADAH
MTs. AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO BARAT

NSM : 121233020035 NPSN : 20363439
 Alamat : Jl. Achmad Zein Nomor 185, Pasir Kidul Purwokerto 53135 Telp. (0281) 622272
 e-mail : mts.alittihaad.manu1.pwtbarat@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 377/LPM/33.03/MTs-01/CI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

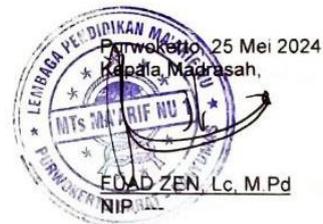
Nama : Fuad Zen, Lc, M.Pd
 NIP : ---
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Unit Kerja : MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Warda Yulia Wahdana
 NIM : 2017402199
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat

Telah melaksanakan penelitian individu di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 10

Blangko Bimbingan Skripsi

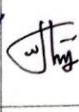
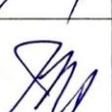


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Warda Yulia Wahdana
 NIM : 2017402199
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Subur, M.Ag
 Judul : "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat"

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 26 Agustus 2024	Revisi bab I, latar belakang, definisi konseptual dan rumusan masalah		
2.	Rabu, 11 September 2024	Revisi bab II, landasan teori dan footnote		
3.	Selasa, 17 September 2024	Revisi bab III, jenis dan pendekatan penelitian		
4.	Kamis, 26 September 2024	Revisi bab III, tempat, waktu, dan subjek penelitian		
5.	Jum'at, 11 Oktober 2024	Revisi bab III, teknik pengumpulan data		

6.	Selasa, 5 November 2024	Konsultasi bab IV, hasil penelitian		
7.	Rabu, 20 November 2024	Revisi bab IV, hasil penelitian		
8.	Senin, 2 Desember 2024	Konsultasi bab IV, analisis		
9.	Senin, 23 Desember 2024	Revisi bab IV, analisis		
10.	Jum'at, 27 Desember 2024	Konsultasi bab V, kesimpulan		
11.	Senin, 30 Desember 2024	Revisi penulisan daftar isi dan halaman		
12.	Jum'at, 3 Januari 2025	ACC untuk di munaqosyahkan		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 3 Januari 2025
 Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
 NIP. 19670307 199303 1 005

Lampiran 11

Surat Keterangan Seminar Proposal





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.969/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/02/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS AL-ITTIHAAD MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO BARAT

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Warda Yulia Wahdana
NIM : 2017402199
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Senin, 19 Februari 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Februari 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 12

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1267/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Warda Yulia Wahdana
NIM : 2017402199
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2024
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 13

Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



The certificate features a decorative header with green and yellow abstract shapes. In the top right corner, there are three logos: the UIN logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as LPPM Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The student's name and NIM are listed. The text states that the student has completed the KKN program and is declared to have passed with a grade of 94 (A). At the bottom left, there is a portrait of the student, and at the bottom right, there is a QR code for certificate validation.

 |  **LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat | 

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0539/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **WARDA YULIA WAHDANA**
NIM : **2017402199**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 14

Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan



The certificate is enclosed in a yellow border with black and yellow decorative corner elements. It features the UIN logo in the top left and a large, faint UIN logo watermark in the background. The text is centered and includes the institution's name, the recipient's name and ID, the activity details, and the official signature and stamp of the head of the FTIK Laboratory.

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ X / 2023
Diberikan Kepada :

WARDA YULIA WAHDANA
2017402199

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023

Purwokerto, 27 Oktober 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

[Signature]
Dj. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 15

Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/19147/20/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : WARDA YULIA WAHDANA
NIM : 2017402199

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75

Purwokerto, 20 Okt 2020



ValidationCode



Lampiran 16

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25286/2021

This is to certify that :

Name : **WARDA YULIA WAHDANA**
 Date of Birth : **PURWOKERTO, BANYUMAS, July 21st, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 53

Obtained Score : **514**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 30th, 2021
 Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
 NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 17

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

التمـــساوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٢٨٦

منحت الى

الاسم

: واردا يوليا واحدانا

المولودة

: بيوروكرتو، ٢١ يوليو ٢٠٠٢

الذي حصل على



٥٥ : فهم المسموع

٤٩ : فهم العبارات والتراكيب

٤٩ : فهم المقروء

٥١٢ : النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦

مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ١١ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١

Lampiran 18

Surat Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5825/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : WARDA YULIA WAHDANA
NIM : 2017402199
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 Desember 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Warda Yulia Wahdana
2. NIM : 2017402199
3. Tempat/Tanggal lahir : Purwokerto, Banyumas, 21 Juli 2002
4. Alamat : Pasir Lor RT 05 RW 02, Karanglewas, Banyumas
5. Nama Ayah : Jani Sutrisno
6. Nama Ibu : Nurul Hikmah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : MI Ma'arif NU Pasir Kulon, 2014
2. SMP, Tahun Lulus : SMP Negeri 4 Purwokerto, 2017
3. SMA, Tahun Lulus : SMA Negeri 3 Purwokerto, 2020
4. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020

C. Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara Pramuka Tahun 2016
2. Sekretaris IPPNU Ranting Pasir Lor Tahun 2020-2022
3. Ketua IPPNU Ranting Pasir Lor Tahun 2023-2025
4. PKPT IPNU IPPNU UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2021-2024